

PAMERAN

21 MAY 2003

38



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

**KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PROSES AKULTURASI:
STUDI KRITIS TERHADAP ASAS-ASAS TRI-KON DAN SARI-SARI
KEBUDAYAAN NASIONAL KI HADJAR DEWANTORO**

Peneliti:

**LISTIYONO SANTOSO, S.S.
PUJI KARYANTO, S.S.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 37

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

ACCULTURATION



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

KKB
KK-2
303.482
San
K

**KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PROSES AKULTURASI:
STUDI KRITIS TERHADAP ASAS-ASAS TRI-KON DAN SARI-SARI
KEBUDAYAAN NASIONAL KI HADJAR DEWANTORO**

Peneliti:

LISTIYONO SANTOSO, S.S.

PUJI KARYANTO, S.S.

3000332 023141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 37

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001



LAPORAN PENELITIAN
DITRUKUT UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PROSES AKULTURASI:
STUDI KRITIS TERHADAP ASAS-ASAS TRIKON DAN SARISARI
KEBUDAYAAN NASIONAL KI HADJAR DEWANTORO

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SUKABAYA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SUKABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibuat oleh Dana Dik. Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 2307/03/PG/2001
Tanggal 12 Juni 2001
Nomor Lembar 37

FAKULTAS SAHTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

**LEMBAGA PENELITIAN**

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000332023141

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Kebudayaan Daerah Dalam Proses Akulturasi (Studi Kritis Terhadap Asas-asas Tri - Kon dan Sari-sari Kebudayaan Nasional Ki Hadjar Dewantoro
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Listiyono Santoso, SS.
- b. Jenis Kelamin : Laki -Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda / IIIa - 132 262 265
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra / Sastra Indonesia
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra / Filsafat Kebudayaan
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (Dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya, Jogjakarta, dan Jakarta
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 27 Nopember 2001
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() S e d a n g () K u r a n g

Surabaya, 27 Nopember 2001

Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SU ABAYA

RINGKASAN

KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PROSES AKULTURASI : Studi Kritis Terhadap Asas-Asas 'Tri-Kon' dan Sari-Sari Kebudayaan Nasional Ki Hadjar Dewantara (Listiyono Santoso, Puji Karyanto, 2002, 69 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan keberadaan kebudayaan daerah, dalam hal ini kesenian tradisional ketoprak ketika mengalami proses akulturasi. Akulturasi kesenian ketoprak tersebut dijelaskan melalui penelaahan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang asas Tri-Kon (konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi).

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki konsepsi filosofis yang terdapat dalam proses akulturasi kesenian ketoprak. Selain itu juga untuk mengetahui keberadaan kesenian ketoprak dalam proses akulturasi melalui penelaahan konsepsi Ki Hadjar Dewantara, sebagai alternatif dalam melakukan pengkajian terhadap dinamika kesenian tradisional ketoprak sebagai bagian dari kebudayaan daerah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mendekati persoalan historis aktual, yaitu tentang adanya proses perubahan dalam kesenian ketoprak sebagai konsekuensi adanya proses akulturasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menentukan obyek penelitian. Sebagai obyek penelitian adalah kesenian tradisional ketoprak yang terdapat dalam berbagai referensi yang dianalisis dengan pendekatan asas Tri-Kon-nya Ki Hadjar Dewantara; (2) mengumpulkan data sekunder; (3) menganalisis obyek penelitian dengan memanfaatkan teori-teori yang biasanya dipakai dalam analisis penelitian kefilosofatan yang bersifat historis-aktual; (4) menyimpulkan dan menyusun laporan.

Kesenian tradisional ketoprak merupakan salah satu bagian integral kebudayaan daerah, dimana terminologi kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat juga tidak luput

dari adanya perubahan (transformasi) kebudayaan. Pada awalnya, ketoprak merupakan teater rakyat yang digelar oleh masyarakat kebanyakan sebagai salah satu pertunjukan rakyat dengan menggunakan alat *lesung* sebagai musiknya. Tapi, lama kelamaan, terjadi pergeseran ruang pertunjukan dari rakyat ke istana kerajaan, dan kemudian ke layar televisi. Pergeseran ini mengandung implikasi terhadap munculnya berbagai perubahan mendasar dalam tampilan (panggung) ketoprak.

Perubahan tampilan ketoprak sebagai seni tradisional milik masyarakat pedesaan juga terdapat dalam ragam bahasa yang digunakan. Dalam ketoprak, ditemukan dua sistem dialog; nyanyian (tembang) dan dialog konvensional (verbal). Ragam bahasa yang digunakan ada empat; *ragam kromo inggil*, *kromo deso*, *ngoko* dan *ragam kedathon*. Perubahan penggunaan ragam bahasa tersebut, karena pada awalnya yang digunakan dalam ketoprak adalah ragam bahasa *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari masyarakat pedesaan, tetapi kemudian ketika dipentaskan di istana, maka bahasa yang digunakan adalah *kromo inggil* dan *kedathon*. Berbagai ragam bahasa ini digunakan untuk alat ekspresi yang tujuan pokoknya membangun dan membentuk suasana lakon, agar menambah keserasian dan menarik.

Proses perubahan kesenian ketoprak menjadi lebih modern, utamanya dalam tampilan panggung dengan alat-alat modernnya, tidak kemudian merubah karakter dasar ketoprak; yang menjadikan ia disebut ketoprak. Ada asas konsentrisitas (titik sentrum) dari ketoprak yang memungkinkannya tetap mempunyai ciri khas sebagai ketoprak, meskipun mengalami kontinuitas kebudayaan menuju kebudayaan yang konvergen. Ketoprak mampu beradaptasi dengan budaya modern, tetapi dengan tidak kehilangan warna tradisionalnya.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Airlangga: No. Kontrak/JO3.2/PG/2001/12 Juni 2001)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga keseluruhan penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian dibiayai dana DIK Rutin 2001 Universitas Airlangga ini merupakan salah satu penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Airlangga bagi peneliti-peneliti muda. Sehingga, dengan terselesainya penulisan laporan ini, peneliti sampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Puruhito selaku Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, dan Prof. Wahjoedi, S.H. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, yang telah memberikan dana, kesempatan, dan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kepada Dra. Sudijah S., MA selaku Komisi Penilai Penelitian dan para undangan seminar penelitian yang banyak memberikan masukan guna penyempurnaan hasil penelitian. Kepada semua pihak, utamanya Puji Karyanto selaku anggota peneliti terimakasih atas kerjasama intensifnya dalam berdialog dan bertukar pendapat selama penelitian ini berlangsung. Serta kepada semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya peminat kebudayaan. Terimakasih.

Surabaya, 5 Februari 2002

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Rumusan Masalah	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1. Penelitian Sebelumnya	7
	2.3. Landasan Teori	9
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
	3.1. Tujuan Penelitian	17
	3.2. Manfaat Penelitian	18
BAB IV	METODE PENELITIAN	19
BAB V	HASIL PEMBAHASAN	
	5.1. Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara	23
	5.1.1. Definisi Kebudayaan	23
	5.1.2. Macam-macam Kebudayaan	25
	5.1.3. Asas-asas 'Tri-Kon'	27
	5.1.4. Konsep Kebudayaan Nasional	29
	5.2. Pembaruan Kebudayaan dalam Ketoprak	36
	5.2.1. Hubungan dengan Asas Tri-Kon	39
	5.2.2. Ketoprak sebagai Sari-sari Kebudayaan Nasional	43
	5.3. Proses Akulturasi dalam Ketoprak	46
	5.3.1. Definisi Akulturasi	46
	5.3.2. Perjumpaan dengan Kebudayaan Lain	47
	5.3.3. Dilema dalam Proses Akulturasi	53

5.4. Eksistensi Kebudayaan Daerah	57
5.4.1. Dalam Konsep Kebudayaan Nasional	56
5.4.2. Legalistik Kultural	60
BAB VI SIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak serius bagi eksistensi kebudayaan lokal (untuk menyebut kebudayaan daerah). Perkembangan teknologi informasi –sebagaimana diketahui- merupakan sarana efektif untuk penyebarluasan nilai-nilai dan informasi baru ke seluruh dunia. Pada akhirnya penyebaran informasi yang disertai dengan penyebaran tata nilai dan kebudayaan akan memasuki ruang-ruang sosial dan kebudayaan lokal, sehingga terjadilah proses yang disebut sebagai pertemuan kebudayaan yang melibatkan dua atau lebih kebudayaan.

Pertemuan kebudayaan merupakan sesuatu yang wajar dalam era globalisasi informasi, dimana tidak ada satu wilayah dalam sebuah negara manapun yang sanggup untuk ‘tidak ikut bermain’ dalam arus pertemuan kebudayaan. Pertemuan kebudayaan adalah konsekuensi logis perkembangan teknologi informasi tersebut. Artinya, dinamika pertumbuhan kebudayaan lokal pada akhirnya harus selalu berdialektika dengan adanya tatanan nilai kebudayaan baru yang muncul atau yang datang dari luar.

Persoalan pertemuan kebudayaan tersebut pada gilirannya ‘memaksa’ kebudayaan lokal untuk melakukan proses akulturasi sebagai wujud dinamika kebudayaan. Dalam realitasnya, setiap pertemuan kebudayaan selalu memunculkan



dominasi kebudayaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya. Seringkali justru nilai kebudayaan baru mengganti dan mengalahkan nilai-nilai kebudayaan lama. Kenyataan ini memang menjadi perhatian serius bagi pemerhati dan pakar kebudayaan terhadap kelangsungan hidup kebudayaan lokal manakala harus berhadapan dengan proses akulturasi.

Namun demikian, proses akulturasi kebudayaan merupakan suatu keniscayaan sejarah yang tetap berlangsung dalam kehidupan manusia. Adanya globalisasi informasi telah turut serta mempermudah terjadinya proses akulturasi. Sehingga yang dibutuhkan sesungguhnya bukan persoalan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan asli, melainkan mengembangkannya sebagai konsekuensi logis dari fitrah kebudayaan yang selalu berkembang.

Dalam konteks ini, maka ada beberapa kesenian daerah (lokal atau asli) yang dalam banyak hal mempunyai kemampuan untuk tidak hanya bertahan dalam proses akulturasi, tetapi juga mengalami proses perkembangan yang cukup menarik untuk dikaji, karena dalam perkembangannya tidak mengalami perubahan mendasar dalam nilai-nilai aslinya (pakem).

Salah satu kebudayaan lokal tersebut adalah ketoprak. Sebagaimana diketahui bahwa ketoprak merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang tumbuh subur di wilayah budaya Jawa, seperti Jogjakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketoprak, karena terlahir dan tumbuh berkembang di masyarakat pedesaan seringkali dikonsepsikan sebagai drama rakyat (Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara (ed); 1997; 54).

Ketoprak diidefinisikan sebagai teater rakyat karena fakta seni ketoprak pada awalnya lebih digunakan sebagai sebuah teater rakyat yang mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pada mulanya juga hanya dipentaskan di halaman rumah penduduk, tetapi karena kemudian makin lama makin digemari oleh penonton dan masyarakat yang bukan hanya dari kalangan rakyat biasa, para bangsawan pun menyukainya, sehingga diperlukan tempat yang lebih layak sebagai tontonan. Para bangsawan, dan dipilihlah pendapa (rumah para bangsawan Jawa masa lampau), dan di Jogjakarta menjadi bentuk pertunjukan *ketoprak pendapan*. Ketoprak yang tumbuh dari kalangan rakyat biasa ditarik menjadi pertunjukan para bangsawan. Bentuk ketoprak pendapa sampai sekarang masih berkembang pesat dan kadang dinamakan pula *ketoprak tanggapan*.

Keberadaan kesenian ketoprak sebagai salah satu kesenian rakyat tradisional yang belakangan ini semakin digemari terutama sejak kesenian ini masuk di layar televisi yang diawali oleh TVRI yang memunculkan Ketoprak Sayembara atau dengan berbagai TV swasta yang menggelar ketoprak Humor Samiaji, menunjukkan betapa kesenian ini selalu berupaya menyesuaikan selera masyarakat penggemarnya. Dengan kata lain, perkembangan kesenian ketoprak bersifat lentur atau *flexible*. Hal ini dapat disaksikan dan dibuktikan dari bentuk penyajian kesenian ketoprak dari tahun-tahun ke tahun senantiasa berubah-ubah. Menariknya, perubahan penyajian ketoprak tersebut dalam kenyataannya tidak merubah 'keaslian' tampilan ketoprak sebagai kesenian tradisional meskipun berwajah modern.

Berbagai bentuk tampilan ketoprak yang senantiasa berubah, tetapi tidak menghilangkan karakternya sebagai sebuah kesenian tradisional, menunjukkan bahwa kemampuan bertahan dan penyesuaian kesenian ini menarik untuk diteliti. Sebab, disebagian tempat, justru dengan terjadinya proses akulturasi yang disebabkan globalisasi informasi, memunculkan suatu kekhawatiran terhadap keberadaan kesenian daerah. Hal ini karena derasnya arus informasi tersebut membawa serta nilai-nilai kebudayaan baru yang tidak bisa tidak berpengaruh pada nilai-nilai kebudayaan lokal.

Memang dengan masuknya berbagai produk-produk teknologi komunikasi seperti radio megaband, televisi, antena parabola, VCD player dan sebagainya bisa mengatasi kesulitan-kesulitan geografis dalam hal pembaruan budaya baik antara budaya daerah, budaya nasional juga budaya manca. Tetapi dilain pihak juga menimbulkan suatu bentuk kekhawatiran akan hilangnya budaya asli dari bumi ini. Apabila jika kita berbicara mengenai budaya yang terbentuk atau *formed cultural* seperti bentuk rumah, kesenian, dan sebagainya, maka ada kekhawatiran semua yang berbau kedaerahan akan menipis dan digantikan dengan budaya "import". Demikian pula jika kita berbicara mengenai budaya yang tidak berbentuk atau *unformed cultural* seperti misalnya rasa kekeluargaan, semangat kebersamaan, juga tradisi gotong royong, maka menimbulkan kekhawatiran baru jika adanya pembaruan budaya menyebabkan tradisi- tradisi itu hilang dari masyarakat.

Berdasar dari uraian diatas, penelitian ini berusaha mendeskripsikan serta menganalisa berbagai persoalan yang mungkin timbul akibat adanya akulturasi atau

culture contact tersebut terhadap keberadaan kesenian ketoprak sebagai salah satu kebudayaan daerah, melalui kajian teoritis pemahaman seorang tokoh nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara dalam memetakan persoalan dinamika kebudayaan daerah.

Proses akulturasi di era globalisasi informasi merupakan fenomena yang normal terjadi dan bukan sesuatu yang harus dihindari. Sebab, persoalannya bukanlah sekedar membendung informasi, melainkan mempersiapkan masyarakat agar mampu mengantisipasi datangnya informasi yang tak terbendung. Dengan kata lain, persoalannya bukanlah menyelamatkan kebudayaan daerah dengan membendung informasi dan unsur kebudayaan asing masuk, akan tetapi mengembangkan kebudayaan daerah dengan mengantisipasi informasi serta menyeleksi dan mengakulturasi unsur-unsur budaya asing yang masuk dalam budaya daerah itu sendiri.

Persoalan tersebut ditafsirkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam berbagai pemikirannya yang terangkum dalam asas-asas Tri-Kon (*Konsentrisitas, Kontinuitas dan Konvergensi*) serta sari-sari kebudayaan nasional. Asas-asas Tri Kon merupakan tesis Ki Hadjar Dewantara untuk memberikan penjelasan bahwa setiap bentuk kebudayaan akan selalu berada pada situasi perubahan, yang perubahannya berada dalam tiga fase, yaitu; nilai-nilai asli konsentris akan selalu berkembang sebagai wujud kontinuitas menuju kebudayaan yang sifatnya konvergen. Meskipun demikian perkembangan kebudayaan tersebut tetap tidak akan meninggalkan asas konsentrisitasnya atau nilai-nilai pokok dalam kebudayaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok persoalan yang menjadi kajian dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah perubahan kesenian ketoprak dalam proses akulturasi ?
2. Bagaimana konsep Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara dapat dipakai untuk menjelaskan proses akulturasi dalam kesenian ketoprak ?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berusaha untuk memahami eksistensi (keberadaan) kebudayaan daerah, utamanya kesenian ketoprak dalam proses akulturasi dengan refleksi-refleksi filosofis khususnya filsafat kebudayaan, dengan berlandaskan pada asas-asas Tri-Kon dan sari-sari kebudayaan Ki Hadjar Dewantara. Dalam pengamatan peneliti, penelitian mengenai kebudayaan telah banyak dilakukan, baik dalam kajian tokoh maupun kajian di sekitar historis aktual mengenai suatu konsep kefilosofatan, tetapi dari sekian penelitian tersebut masih banyak pula yang belum menyentuh persoalan eksistensi kebudayaan daerah. Tema penelitian tentang kebudayaan seringkali masih disekitar perkembangan atau dinamika kebudayaan tanpa memperhatikan nilai-nilai asli ataupun nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam konsep kebudayaan asli tersebut.

Penelitian ini (sekalipun dalam batas-batas tertentu telah banyak dibicarakan, akan tetapi karena dalam hal ini yang akan diteliti adalah masalah kebudayaan, dan kebudayaan itu selalu menunjukkan sebuah perkembangan), berpijak pada setiap perkembangan kebudayaan manusia tersebut, dimana peneliti merasa perlu melakukan penelitian dan penelahan kebudayaan dalam perspektif filosofis.

Keaslian penelitian dalam naskah ini adalah terletak pada dimensi yang peneliti pakai yaitu dimensi filsafat kebudayaan, utamanya tentang pemikiran Ki

Hadjar Dewantara mengenai kebudayaan. Menurut sepengetahuan peneliti, tema-tema filsafat kebudayaan masih jarang dipakai sebagai landasan untuk menelaah masalah-masalah di sekitar perkembangan kebudayaan, baik kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah.

Pembahasan secara mendalam tentang asas Tri-Konnya Ki Hadjar Dewantara pernah dilakukan oleh Ignas Kleden dalam bukunya *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* terbitan LP3ES tahun 1987. Ignas Kleden (1987; 161) menyebutkan bahwa dalam proses interelasi antar kebudayaan sebagai bentuk akulturasi akan mendapatkan sedikit pedomannya dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang asas tri-kon yang terdiri dari paham konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi. Konsentrisitas menunjuk pada adanya nilai sentrum sebuah kebudayaan, kontinuitas lebih diletakkan sebagai bentuk kebudayaan yang selalu berubah-ubah, sementara konvergensi lebih menekankan aspek kebudayaan dalam ruang.

Sementara itu penelitian tentang kesenian ketoprak juga pernah dilakukan, yang belakangan diteliti oleh Budi Susanto, SJ yang kemudian menjadi buku berjudul *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial* diterbitkan oleh Kanisius, tahun 2000. Penelitian ini lebih banyak difokuskan pada terjadinya perubahan cerita secara mendasar dari ketoprak yang lebih berkaitan dengan tema-tema 'perlawanan' kesenian tradisional terhadap hegemoni bahasa dan kekuasaan. Menurut Budi Susanto (2000; 20) kajian postkolonial terhadap ketoprak ini memaparkan bahwa seni pertunjukan massa rakyat kecil ternyata justru mampu menunjuk rapuhnya 'kebenaran' dari suatu perbincangan berdasar kebudayaan baca tulis modern yang

sebenarnya juga tidak dapat cuci tangan dari kepentingan sepihak sebuah kata, kekeliruan pikiran, dan kepalsuan identitas. Ketoprak dalam seni pertunjukan bukan sekedar sebagai alat, sarana, dan atau media yang dapat dimanfaatkan dan dikeramatkan untuk sebuah tujuan dari pihak tertentu, tetapi mengungkap adanya sebuah kekuatan (semiotik) kebudayaan yang bergerak melalui komunitas (pemain dan penonton) ketoprak.

2.2. Landasan Teori

Globalisasi informasi yang terjadi belakangan ini membawa manusia pada dua pilihan (*maksim*) yang tidak dapat ditolak dan dihindari. *Pertama*, tidak ada bangsa yang dapat mengisolasi diri dari percaturan internasional tanpa harus membayar mahal keputusan itu. Ini berarti di era ini menuntut kemampuan untuk saling bekerja sama antar umat manusia di seluruh penjuru dunia, terutama yang berkaitan dengan penciptaan budaya baru tanpa harus menghilangkan esensi dasar budaya asli. Hal dikarenakan banyak orang menganggap bahwa gelombang informasi atau globalisasi informasi sebagai westernisasi atau homogenisasi dengan tolok ukur barat. *Kedua*, tidak dapatnya suatu bangsa untuk mengisolasi diri dari berbagai pengaruh dari luar, maka wajarlah jika kemudian timbul suatu proses akulturasi. Dalam proses ini diperlukan kemampuan untuk memelihara diri sebagai bangsa yang memiliki pelbagai kebudayaan daerah dengan tetap berusaha mengembangkan kebudayaan daerah tersebut.

Proses akulturasi pada dasarnya merupakan pertemuan dua kebudayaan, dimana didalamnya terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama (JWM. Bakker, 1984: 115). Proses akulturasi tersebut tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pelbagai usaha manusia untuk melakukan penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Hal ini oleh Koentjaraningrat (1986: 245) dikatakan, bahwa sejak dulu telah terjadi proses akulturasi dalam sejarah kebudayaan manusia, yaitu ketika terjadi penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi (sebagai salah satu sifat kehidupan nomaden) ternyata turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan keseluruh penjuru dunia yang ia sebut sebagai proses difusi (*diffusion*). Sebagai salah satu bentuk difusi adalah adanya penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan, dalam kerangka seperti sekarang ini tidak hanya menyangkut tentang budaya yang berbentuk (*cultural formed*), melainkan juga menyangkut aspek penyebaran tentang budaya yang tidak berbentuk (*unformed cultural*). Pengaruh penyebaran dua dimensi kebudayaan tersebut, ternyata dapat membawa kekhawatiran yang mendasar dengan terjadinya perubahan pola pikir serta pola hidup pada masyarakat yang bersangkutan. Proses yang demikian –kemudian- dianggap sebagai suatu ancaman bagi keberadaan kebudayaan daerah, di satu sisi dan pada sisi yang –mungkin- justru akan semakin menguatkan identitas kebudayaan daerah.

Menurut Ignas Kleden (1987; 158-162) –dengan meminjam terminologi Ki Hadjar Dewantara- bahwa eksistensi kebudayaan daerah akan semakin nampak bila ia berada dalam kesatuan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah suatu jawaban yang disiapkan untuk mengatasi konflik yang dapat bersumber dari kebudayaan daerah, maka kepribadian bangsa (sebagai salah satu tema-tema yang bersifat kebudayaan) merupakan jawaban nasional yang disiapkan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari perbenturan dengan unsur kebudayaan asing (khususnya kebudayaan transnasional atau multinasional / internasional).

Penyatuan kebudayaan daerah ke dalam kebudayaan nasional memiliki dua sisi. *Pertama*, menjadi konsep yang sintesis dan integratif yang hendak merangkum dan mempersatukan semua kebudayaan daerah di Indonesia menjadi bagian kebudayaan nasional. *Kedua*, cenderung menjadi konsep yang *distingsif* dan *defensif*, yang hendak membedakan secara khas dan mempertahankan kebudayaan nasional (juga sekaligus kebudayaan daerah) dari *kooptasi* dan pengaruh kebudayaan lain.

Ki Hadjar Dewantara dalam sebuah artikelnya di majalah *Pusara* mengatakan, bahwa walau bagaimanapun usaha yang dilakukan manusia untuk melindungi kebudayaannya dari pertemuan dengan kebudayaan asing tidak akan pernah terwujud. Kebudayaan, bila bertemu dengan kebudayaan lain, dapat berkawan dan berlawanan, jika 'berkawan' untunglah, karena ada asosiasi manusuka, yaitu perhubungan normal yang dapat memberi kemajuan. Jika 'berlawanan' dapat berakibat pengaruh paksaan (*kultur-imperialisme*) dan dapat menjadi penyebab

kemunduran atau juga kematian kebudayaan yang asli (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 67).

Selanjutnya dikatakan bahwa perjumpaan kebudayaan atau proses akulturasi dalam kenyataannya juga membawa akibat semakin terdesaknya kebudayaan asli oleh kebudayaan-kebudayaan lain. Apalagi bila proses akulturasi tersebut dilakukan dengan cara intervensi budaya melalui imperialisme.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, karena perjumpaan budaya merupakan sesuatu yang wajar terjadi, maka kebudayaanpun dapat "kawin" (berkumpul dengan sengaja) dengan kebudayaan lain, sehingga kebudayaan daerah (asli) dapat berkembang –yang dalam istilah Ki Hadjar Dewantara– dapat beranak dan berketurunan, yang digambarkan sebagai berikut :

- a. "kawin" atau bersatu secara "asosiasi" (bercampur tetapi tidak bersatu), perkembangannya pun seringkali bersifat "bastaard" atau blaster, tiruan, tidak murni dan kadang-kadang berakibat kemunduran (dekadensi).
- b. "kawin" atau bersatu secara "assimilasi" (bersatu) yakni kebudayaan asing diolah sempurna oleh kebudayaan asli; dengan demikian perkembangan kebudayaan bukan merupakan "copy" melainkan mewujudkan kebudayaan baru, dalam artian tidak mengubah nilai dasar kebudayaan asli (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 67).

Dalam proses akulturasi ini, barangkali sebuah kebudayaan dalam masyarakat tidak bisa melepaskan diri dengan adanya hubungan kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah, atau juga bagaimana mengembangkan relasi kebudayaan daerah (juga nasional) dan sikap kebudayaan nasional terhadap kebudayaan asing. Oleh karenanya, adanya berbagai hal tersebut, pemikiran asas-asas Tri-Kon-nya Ki Hadjar



Dewantara dapat menjadi sebuah pedoman yang terdiri dari paham; *konsentrisitas*, *kontinuitas dan konvergensi* (Ignas Kleden, 1987; 162).

Konsentrisitas menekankan adanya suatu inti (sentrum) dari mana suatu perkembangan budaya mulai digerakkan; perkembangan ini pada tahap lebih lanjut akan kembali memperkuat inti tersebut. Kontinuitas menunjuk perkembangan suatu kebudayaan dalam kurun waktu ; hari ini adalah lanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok. Sedang konvergensi menunjuk gerak kebudayaan dalam ruang, dimana kebudayaan nasional (juga daerah) bersama-sama dengan kebudayaan lain, akan menuju ke satu kebudayaan dunia; atau kebudayaan umat manusia.

Sebagaimana yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara, bahwa proses perjumpaan kebudayaan (baik dalam kerangka berkawan maupun berlawanan) dapat menjadikan kebudayaan yang lama –apalagi dalam konteks kebudayaan asli yang mengalami intervensi budaya– biasanya akan mudah terdesak oleh kebudayaan lain yang mengintervensi. Keterdesakkan budaya asli itulah yang kemudian membawa suatu pemahaman baru terhadap jagat kebudayaan. Pemahaman baru tersebut adalah kecenderungan atau sikap bangsa yang memandang produk bangsa lain (termasuk produk budaya) lebih baik ketimbang budaya yang dimiliki bangsa sendiri. Fenomena seperti ini oleh Edmundus GMS Sadipung (1993; 8) dinamakan sebagai fenomena *xenocentris*.

Fenomena *xenocentris* semacam ini, akan membawa dampak yang amat negatif bagi eksistensi kebudayaan daerah, juga kebudayaan nasional. Proses ini bila dihubungkan dengan perkembangan kebudayaan daerah ternyata bukan merupakan

usaha untuk menunjukkan perkembangan atau dinamika kebudayaan daerah dengan cara mem-*filter*-isasi kebudayaan asing, tetapi justru menyingkirkan kebudayaan asli dan mengadopsi secara besar-besaran kebudayaan asing. Hal ini disadari maupun tidak akan mempengaruhi eksistensi kebudayaan daerah, juga nasional sebagai bagian dari kebudayaan umat manusia.

Tampaknya pembicaraan eksistensi kebudayaan daerah dalam tinjauan pustaka ini, ternyata tidak bisa terlepas akan adanya kekhawatiran yang muncul akibat dilematika usaha manusia dalam mempertahankan keberadaan kebudayaan daerah, juga nasional. Kekhawatiran tersebut berkisar tentang munculnya '*kutub archaisme*' dan '*kutub futurisme*' dalam strategi pembangunan kebudayaan nasional (Ki Supriyoko, 1991: 6).

Kutub *archaisme* selalu berusaha terbang ke masa lalu yang tak mungkin terjadi di masa kini, sedang kutub *futurisme* selalu berusaha terbang ke masa depan yang juga belum tentu terjadi di masa kini. Apabila dikaji secara lebih kritis, kutub *archaisme* memiliki kepedulian yang lebih mendalam terhadap kebudayaan asli atau lama (daerah) secara berlebihan, hingga kebudayaan daerah dipegang secara lebih kaku, mandeg dan tidak akulturatif sama sekali. Sementara kutub *futurisme* cenderung meninggalkan eksistensi kebudayaan tradisional (daerah) dengan beralih orientasi ke depan yang masih belum jelas arahnya. Karenanya, kedua kutub tersebut kurang relevan dengan konsep pembangunan kebudayaan nasional.

Berangkat dari asumsi dasar inilah, peneliti mencoba untuk menguraikan konsep Tri-kon dan sari- sari kebudayaan nasional Ki Hadjar Dewantara sebagai

alternatif untuk mempertahankan keberadaan kesenian ketoprak sebagai salah satu tema kebudayaan daerah juga sekaligus untuk menumbuh-kembangkannya, sehingga menjadi suatu bagian dari kebudayaan dunia atau umat manusia.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa penelitian ilmiah ini berusaha untuk menelaah secara filsafati terutama filsafat kebudayaan yang terdapat dalam konsep *historis aktual* yang terjadi, yaitu tentang adanya proses perjumpaan kebudayaan (baik kebudayaan daerah dengan kebudayaan daerah dalam lingkup nasional, maupun dengan kebudayaan asing). Perjumpaan kebudayaan ini atau yang kita sebut sebagai akulturasi atau *culture contact*, secara filosofis merupakan suatu alternatif untuk (minimal) mengembangkan kebudayaan daerah, meski dapat juga mengancam eksistensi kebudayaan daerah.

Atas dasar asumsi yang menganggap bahwa proses akulturasi adalah sesuatu yang normal terjadi, maka untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah dalam percaturan berbagai kebudayaan ini dan sekaligus untuk memperkembangkan kebudayaan daerah, maka Ki Hadjar Dewantara menawarkan asas 'Tri-kon' dan sari-sari kebudayaan daerah sebagai landasannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (1952:92):

“Di dalam usaha mempercepat atau mempermudah proses kemajuan (kearah kesatuan kebudayaan) itu hendaknya diingat pelajaran hukum evolusi, antara lain, bahwa benih-benih hidup yang sehat dan kuatlah yang akan menang (seleksi), pula apa yang termaktub tentang “perkembangan kebudayaan “ pada umumnya”.

“Jangan pula dilupakan akan adanya anasir-anasir kebudayaan yang bernilai tinggi di daerah-daerah, bahwa kebudayaan nasional itu akan tumbuh berkembang atau terbentuk dengan memakai bahan-bahan dari kebudayaan daerah “.

“ Hidup manusia di seluruh dunia, begitupun hidup kebudayaan bangsa-bangsa, menunjukkan sifat tumbuh maju ke arah kesatuan sedunia dengan melalui jalan (tri-kon) yaitu; *kontinue* dengan sifat aslinya, *konvergen* dengan aliran-aliran kebudayaan lain dan akhirnya bersatu secara *konsentris* dalam lingkaran universal yaitu menjadi anggota-anggota yang berpribadi dari kesatuan perikemanusiaan sedunia “.

BAB III

TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari berbagai uraian diatas dan sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian mempunyai berbagai tujuan, antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menyelidiki konsepsi filosofis yang secara faktual tersembunyi dalam fenomena perjumpaan kebudayaan yang secara filosofis dapat memperkokoh eksistensi kebudayaan daerah ketika terjadi proses akulturasi dengan kebudayaan lain, dalam hal ini kesenian ketoprak.
2. Untuk menelaah secara kritis tentang konsep filsafat kebudayaan nasional dari Ki Hadjar Dewantara, terutama yang menyangkut asas tri-kon dan sari-sari kebudayaan nasional, yang digunakan sebagai acuan untuk menguatkan eksistensi kebudayaan daerah dalam proses akulturasi ini, sehingga diharapkan konsepsi tersebut mampu menjawab permasalahan yang akan dibicarakan.
3. Untuk memberi sumbangan pemikiran yang lebih kritis mengenai kebudayaan daerah dalam artian nilai-nilai filosofisnya sebagai nilai dasar yang akan memperkokoh eksistensi kebudayaan daerah serta menunjukkan kemampuan bertahan suatu kesenian tradisional (ketoprak) dalam proses akulturasi.

3.2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan segenap keahlian filosofis dalam batas kemampuan peneliti secara langsung untuk menelaah masalah aktual yang akan dan sedang terjadi di masyarakat dan kemudian mencoba menunjukkan jalan pemecahan secara fundamental. Karenanya, melalui jalan pemecahan fundamental ini, diharapkan mampu menunjukkan perubahan dalam kebudayaan daerah dengan tidak menghilangkan karakter dasar kebudayaan tersebut, ketika ia harus menjalani berbagai perjumpaan kebudayaan dengan budaya asing. Sehingga, sebagai pewaris kebudayaan daerah tersebut masyarakat tidak lagi merasa khawatir dengan adanya perjumpaan budaya, karena telah memiliki kesiapan mental dalam menerima budaya asing yang masuk di negara kita.

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian (apapun bentuk dan bidangnya) maka penggunaan suatu metode atau cara- cara, adalah sesuatu yang mutlak digunakan. Dengan metode atau cara sebuah penelitian akan lebih mudah untuk mengungkapkan atau mendekati persoalan serta permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mendekati persoalan historis aktual, yaitu tentang adanya proses perubahan dalam kesenian ketoprak sebagai konsekuensi logis adanya akulturasi.

Pendekatan kualitatif ini didasarkan pada penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logik, guna menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Dananjaya, 1990; 98). Sedang dalam sifatnya yang deskriptif, semua data diuraikan dalam bentuk kata-kata dan tidak ada yang diabaikan, sehingga memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993; 25).

Penelitian ini lebih bersifat studi pustaka, terutama berbagai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam beberapa buku dan karya ilmiah lainnya. Meski demikian, penelitian ini tetap berusaha menangkap berbagai fenomena riil yang terjadi dalam masyarakat berupa perjumpaan kebudayaan sebagai konsekuensi logis perkembangan teknologi informasi, tetapi ditinjau melalui pendekatan teoritis berupa pengembangan konsep Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Suryawinata (1990; 145), penelitian yang termasuk studi pustaka seringkali lebih dominan mendasarkan diri pada cara 'intuitif' dan 'penyimakan' terhadap teks tersebut. Artinya, dengan berbagai konsep Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan disimak secara seksama dan mendalam, kemudian dilakukan interpretasi atas proses penyimakan tersebut.

Untuk mengoperasionalkan penelitian ini, ada beberapa susunan langkah yang sistematis guna mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini secara memadai. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini menyangkut tentang keberadaan kesenian tradisional ketoprak yang ditinjau melalui konsep filosofis dari Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan tema-tema kebudayaan; baik yang berada dan berwujud buku maupun berbagai pemikirannya yang tersebar dalam majalah-majalah.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data sekunder yakni dengan teknik simak-catat dan fotokopi. Melalui teknik ini beberapa referensi; baik berupa tulisan-tulisan maupun pendapat para pakar kebudayaan, yang mendukung dan berhubungan dengan tema penelitian ini disimak, dicatat dan difotokopi untuk memenuhi kriteria validitas dan reabilitas hasil penelitian.

3. Analisis Data Penelitian

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a. Metode Deskriptif

Dalam metode ini, penulis mencoba memaparkan apa adanya, mengenai peristiwa-peristiwa kongkret, terutama yang berkaitan dengan dimensi filsafat yang tersembunyi yang melatarbelakangi munculnya fenomena kongkret tersebut. Dengan demikian, adanya pendeskripsian masalah tentang eksistensi kebudayaan daerah dalam proses akulturasi secara real akan memudahkan penulis dalam mendekati persoalan tersebut.

b. Metode Interpretasi

Setelah mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai peristiwa kongkret yang menjadi obyek material penelitian, yang kemudian akan dicoba dibahas dalam perspektif filosofis (khususnya filsafat kebudayaan) maka langkah selanjutnya adalah dengan memahami atau menginterpretasi fenomena tersebut.

Metode interpretasi, dalam buku *Metode Penelitian Filsafat* pada dasarnya mempunyai arti tercapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari, untuk mencapai kebenaran yang otentik dan bertumpu pada evidensi obyektif (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990; 42). Dengan demikian, pemakaian metode interpretasi dalam penulisan penelitian ilmiah ini bertujuan untuk menginterpretasi atau mencapai pemahaman yang betul terhadap permasalahan-permasalahan yang akan dibahas.

c. Metode Identifikasi

Pada dasarnya metode ini termasuk dalam jajaran metode induksi dan deduksi (khususnya deduksi). Penggunaan metode ini merupakan usaha penulis yang secara subyektif dalam memandang atau memahami persoalan tersebut, meskipun se-obyektif bagaimanapun suatu penelitian, ia tidak akan terlepas dari adanya unsur-unsur subyektifitas. Melalui metode identifikasi ini, penulis berusaha untuk memberikan alternatif pemecahan persoalan melalui pelebaran horison berpikir pribadi penulis.

4. Menyimpulkan dan menyusun laporan peneltian

BAB V0

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mungkin oleh kebanyakan masyarakat lebih dikenal sebagai pendidik (Bapak Pendidikan) dengan ajarannya yang luar biasa di bidang pendidikan, yaitu melalui tripusat dan sistem among. Ternyata setelah ditelusuri, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya seorang perintis pendidikan nasional, tetapi juga seorang perintis dalam bidang kebudayaan nasional. Dalam pembahasan kali ini peneliti mencoba menguraikan konsep kebudayaan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

5.1.1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan yang mempunyai kata dasar “budaya” yang merupakan bentuk jamak dari budi dan daya. Budi berarti akal, tabiat, kebaikan, daya upaya serta kecerdikan, sedang daya berarti kekuatan, daya pangaribawa. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju arah kebaikan. Begitu pula dengan definisi kebudayaan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan “budaya” sedangkan budaya berasal dari perkataan “budi”, yang dengan singkat diartikan sebagai “jiwa manusia yang telah masak”. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya daripada “buah budi manusia” (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 85).



Dalam artian yang lebih umum, kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah buah budi manusia yang beradab yang merupakan hasil perjuangan hidup manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilinginya yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat tiap-tiap bangsa. Kedua kekuatan ini selalu menyebabkan warna dan ekspresi tiap kebudayaan di lain daerah memiliki perbedaan (Darsiti Soeratman, 1985; 112).

Kebudayaan merupakan hasil perjuangan atau kemenangan hidup manusia dalam perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yakni alam dan jaman. Dalam perjuangan tersebut manusia tetap dan terus-menerus berusaha mengatasi segala pengaruh alam dan jaman, maka terbentuklah kebudayaan yang mempunyai sifat luhur dan halus (indah) dan memberi kemajuan hidup dan penghidupan pada manusia. Pada proses kemajuan hidup dan penghidupan manusia yang tampak sebagai sebuah keinginan, kesanggupan dan kemampuan untuk dapat mewujudkan hidup yang serba tertib dan damai; tertib bersifat lahir dan damai dalam sifatnya batin, dalam proses inilah yang akan mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini dikarenakan, kebudayaan sebagai buah dari adab, maka akan selalu bersifat; tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang dan sebagainya.

Dalam konsep kebudayaan Ki Hadjar Dewantara tersebut menunjukkan berbagai dimensi yang penting dari kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan terkait dengan ciri manusia sendiri sebagai makhluk yang “belum selesai” dan harus berkembang, maka kebudayaan juga terkait dengan usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang

asasi. *Kedua*, kebudayaan merupakan suatu sistem, dan terkait dengan sistem sosial. Kebudayaan di satu pihak mengkondisikan sistem sosial dalam arti ikut serta membentuk atau mengarahkan, tetapi di pihak lain juga dikondisikan oleh sistem sosial-ekonomis dalam arti dipengaruhi olehnya. *Ketiga*, kebudayaan juga merupakan suatu sistem makna, maka pendekatannya pun harus memakai metode interpretasi (Oetoyo Oesman dan Alfian, 1992; 145)

Dengan demikian, secara normatif dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia dalam usahanya menghadapi kekuatan alam dan jaman, sehingga memberikan ciri nyata untuk mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang memiliki budi (adab). Sehingga dari kebudayaan inilah dapat diketahui tingkat-tingkat peradaban manusia sebagai pendukung kebudayaan. Manusia –dengan demikian- dikatakan sebagai makhluk yang berbudaya, dalam pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.

5.1.2. *Macam-Macam Kebudayaan*

Kebudayaan yang timbulnya tidak lain daripada keinginan dan hasrat manusia untuk mencapai hidup yang serba senang, hidup lahir maupun batin. Melalui pemahaman ini, kebudayaan dapat dibagi menjadi kebudayaan lahir dan kebudayaan batin. Karena keinginan untuk hidup senang inilah, maka semua kebudayaan itu pada umumnya selalu mempunyai sikap menggampangkan hidup (praktis) serta indah. Memudahkan hidup dapat menuju kearah hidup lahir yang membentuk bentuk kebudayaan seperti barang-barang dan alat penghidupan, dapat juga kearah hidup

batin seperti; nilai-nilai kebatinan seperti ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, hukum, tatanegara, kesenian dan sebagainya (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 84).

Menurut keadaan jenis-jenisnya, Ki Hadjar Dewantara (1967; 28) membagi kebudayaan menjadi tiga (3) macam :

- a. yang mengenai hidup-batinnya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib-damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya yang halus dan indah, tertib damainya agama atau ilmu kebatinan atau kesusilaan.
- b. yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan pendidikan.
- c. yang mengenai kepandaian manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelajaran, kesenian; yang semuanya bersifat indah.

Pembagian kebudayaan menurut jenis-jenisnya tersebut pada dasarnya berhubungan dengan kenyataan kongkret yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara pada waktu itu. Mengenai hidup batinnya manusia; terlihat adanya adat-istiadat di Indonesia yang memakai keadaban dan saling bersinambungan adab, selalu menyatakan bukti-bukti adanya kehalusan budi, adanya laku keagamaan; baik dalam bentuk animisme, maupun yang berdasar agama-agama, serta adanya keadaan yang berupa; kesopanan atau kesusilaan dari bangsa kita, baik dalam caranya berpakaian, berumah-tangga, maupun dalam pernikahan. Mengenai usaha angan-angan (kebudayaan kulturil), menurut Ki Hadjar Dewantara wujud kebudayaan Indonesia tidaklah mengecewakan. Sebagai contohnya -dalam hal ini- adanya perkataan

kesarjanaan dan kasujanan yang menunjukkan adanya olah-budi atau usaha budi pekerti, atau perkataan “pujangga”, “sudjana” (pendeta), “empu”, dan sebagainya. Usaha angan-angan ini harus ditempuh melalui pendidikan, keadaan bahasa, juga melalui perguruan luhur (universitas).

Tentang macam-macam kepandaian, Ki Hadjar Dewantara menunjukkan adanya kepandaian pada bangsa Indonesia dalam bercocok tanam, berdagang, kerajinan tangan, candi-candi, perkakas rumah tangga dan sebagainya. Bahkan tentang kesenian, betapa tinggi serta luhurnya seni dari warisan nenek moyang yang berupa candi-candi dan pusaka-pusaka, serta masih juga banyak yang dikerjakan, misalnya tari, musik, wayang, ukir-ukiran, membuat batik, menganyam, dan lain-lain.

5.1.3. *Asas-Asas Tri-Kon; Konsentrisitas, Kontinue, Konvergen*

Pembahasan mengenai asas-asas Tri-kon (konsentrisitas, kontinuitas, dan konvergensi) dari ajaran kebudayaan Ki Hadjar Dewantara ini digunakan sebagai kerangka acuan untuk menganalisis keberadaan kebudayaan daerah, juga nasional dalam proses pembauran budaya, dan sekaligus juga menunjukkan dinamika kebudayaan daerah, juga nasional seiring dengan perubahan jaman dengan tidak menghilangkan nilai-nilai asli dari kebudayaan daerah, juga nasional itu sendiri.

a. *Asas konsentrisitas*

Dalam mengembangkan relasi dengan kebudayaan lain, maka haruslah berdasar pada asas konsentrisitas, agar nilai asli dari kebudayaan itu sendiri tidak hilang. Konsentrisitas disini menekankan adanya suatu inti (sentrum) dari mana suatu

perkembangan kebudayaan mulai digerakkan; perkembangan ini pada tahap selanjutnya akan kembali memperkuat inti tersebut (Ignas Kleden, 1987; 119)

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara (1967; 229), adanya persatuan kebudayaan tidak harus menghilangkan sifatnya masing-masing berdasar pada keadaannya semula. Baginya, konsentris berarti bahwa alam manusia itu bertingkat-tingkat. Bahwa persatuan kebudayaan yang kuat dan sempurna bukan persatuan yang sama bagian-bagiannya, melainkan bagian-bagiannya itu (walau berjenis-jenis sifatnya) dalam perhubungannya dan timbangannya bersifat patut, runtut, serta harmonis.

b. *Asas Kontinuitas*

Pada dasarnya kontinuitas dalam hal ini adalah menunjukkan perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu. Hari ini adalah kelanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok. Bagi Ki Hadjar Dewantara, perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu tersebut selalu menunjuk pada hukum hidup (*biologische levenswetten*), yaitu adanya sambungan langsung dengan apa yang telah silam (kontinue). Dengan demikian, dinamika suatu kebudayaan atau perkembangan kebudayaan agar tidak menjadi statis atau beku harus kontinu dengan sifat aslinya. Artinya, nilai instrumental dari kebudayaan yang berkembang, sedang nilai dasarnya tetap dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

c. *Asas konvergensi*

Konvergensi secara umum, menunjuk pada garak kebudayaan dalam ruang. Dimana kebudayaan daerah, juga nasional, secara bersama-sama dengan kebudayaan

lain, akan menuju ke satu kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan umat manusia. Oleh Ki Hadjar Dewantara (1967; 229) dikatakan, bahwa dinamika kebudayaan haruslah menuju pada persatuan yang universal (konvergen). Suatu kebudayaan tak boleh dan bahkan tidak dapat terus murni berdiri sendirian, akan tetapi harus dan akan berhubungan dengan kebudayaan lain.

Dengan demikian, konvergensi dengan sendirinya merupakan wujud untuk mempersatukan umat manusia, serta untuk menumbuhkembangkan kebudayaan sendiri. Konvergensi disini tidak berarti menjiplak atau hanya meniru belaka (*copy*), melainkan “urun udu”, yakni membawa bekal modal untuk bekerja bersama-sama, membangun kesatuan kebudayaan umat manusia.

5.1.4. Konsep Kebudayaan Nasional

Bagi Ki Hadjar Dewantara, sekalipun kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia melawan pengaruh alam dan jamannya, yang mengandung sifat-sifat keluhuran dan kehalusan, tetapi hendaknya selalu diingat bahwa selalu saja ada kekuatan-kekuatan, baik di dalam alam dan jaman, maupun di dalam kodrat hidup manusia itu sendiri (antara lain *instinct* untuk mempertahankan diri), yang bisa menghambat kemajuan hidup manusia, dengan begitu menyebabkan adanya kebekuan atau kemunduran, bahkan bisa jadi merupakan kematian bagian-bagian daripada kebudayaan. Untuk menghindari adanya hal seperti itu, diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain; mengambil segala bahan kebudayaan lain yang dapat memperkembangkan (memajukan) atau memperkaya (menambah) kebudayaan sendiri. Itulah sebabnya kebudayaan daerah harus mampu berasosiasi

(berkumpul tetapi belum bersatu padu), kemudian diusahakan untuk berasimilasi (mengolah, memasak) nilai-nilai kebudayaan lain.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1967: 94), berhubung dengan kesamaan alam dan jamannya, kodrat dan masyarakatnya, suasana dan sejarahnya, maka rakyat di suatu negeri –asalkan dapat hidup bebas dan merdeka– selalu merupakan “ satu negara, satu bangsa dan satu kebudayaan”. Pemahaman atas hal ini memunculkan suatu pemikiran tentang perlu adanya kesatuan kebudayaan yang dapat mengikis setiap perbedaan keadaan daerah-daerah. Kesatuan kebudayaan daerah di lingkup nasional inilah yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai “kebudayaan nasional”.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang baru, yang berjiwa nasional. Hal inipun menunjukkan suatu pengertian bahwa kebudayaan nasional sebenarnya terbentuk atau tumbuh dengan memakai bahan-bahan dari kebudayaan daerah, sedangkan kebudayaan daerah itu senantiasa mendapat ‘ruang’ dari kebudayaan nasional.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka ketoprak merupakan salah bentuk kebudayaan bangsa Indonesia yang *formed Culture*. Ide-ide cerita yang dibangunpun sesuai dengan karakter dasar masyarakat sekitar. Ketoprak muncul sebagai suatu bentuk seni perunjukkan yang sifatnya hiburan, yang dikelola oleh masyarakat dan dipertontonkan untuk masyarakat pula. Ekspresi masyarakat dalam

kescharian biasanya terekam dalam lakon-lakon ketoprak. Proses dialektika inilah yang menjadikan ketoprak adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam wujud kebudayaan masyarakat, karena ia lahir sebagai ekspresi dan komunikasi dalam masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya, ketoprak menjadi bagian integral dari kebudayaan daerah yang memperkokoh munculnya kebudayaan nasional. Artinya, ketoprak memiliki karakter asli (otentik) untuk berada pada bagian kebudayaan nasional.

5.2. Pembaruan kebudayaan dalam Ketoprak

Setidaknya ada dua hal atau dua proses yang dapat menunjukkan proses dinamika atau perkembangan suatu kebudayaan agar tidak beku atau mengalami stagnasi, walaupun pada akhirnya nanti, kedua proses tersebut –bisa jadi– dapat mengancam eksistensi kebudayaan daerah. Kedua proses tersebut adalah, *pertama*, adanya pembaharuan budaya (inovasi budaya), dan *kedua*, proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat (proses akulturasi atau *acculturation*).

Hidup tumbuhnya suatu kebudayaan, sebagaimana dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti hidup tumbuhnya manusia, yakni yang menciptanya (*human*). Kebudayaan manusia itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi dan tetap, tetapi secara terus-menerus berganti-ganti wujudnya; hal ini disebabkan karena bergantinya alam dan jaman, yang membuat manusia senantiasa menyesuaikan kebudayaannya

dengan tuntutan alam dan jaman baru tersebut. Ini merupakan konsekuensi yang harus diterima setiap kebudayaan agar tidak menjadi beku atau mati.

Inovasi budaya dalam terminologi Koentjaraningrat (1986; 256) sebenarnya berkaitan erat dengan pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi. Inovasi –dalam konteks ini- lebih dimaknai sebagai suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi yang dapat menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Walaupun demikian, peneliti beranggapan bahwa sekalipun proses inovasi hanya berkaitan dengan penemuan dibidang teknologi dan ekonomi, tetapi tetap saja hal tersebut merupakan suatu proses penemuan dan penciptaan budaya baru yang sesuai dengan arah jamannya. Karena teknologi tetap termasuk dalam kebudayaan manusia, karena ia adalah daya cipta manusia.

Suatu pembaruan kebudayaan atau inovasi budaya biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang teramat panjang yang melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery dan invention* (Koentjaraningrat, 1986; 256). Suatu *discovery* adalah suatu penemuan dari unsur-unsur kebudayaan baru, baik yang berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru dapat menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menetapkan penemuan itu.

Sebagai contohnya, dulu ketika belum ditemukan mobil, barangkali orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki ataupun dengan bantuan hewan-hewan. Kemudian, timbullah gagasan untuk membuat suatu benda yang dapat cepat membawa manusia untuk sampai ke tempat yang dituju. Maka ditemukanlah mobil oleh *S. Marcus* pada tahun 1875. kemudian dengan terciptanya mobil ini, menjadikan suatu *invention* baru dalam masyarakat.

Masalahnya sekarang adalah, adanya proses penemuan-penemuan baru tersebut, apakah justru tidak membuat kebudayaan asli sebagai warisan nenek moyang (sebagai yang sesuai dengan kepribadian sendiri) kehilangan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya? Misalnya, dengan ditemukan alat-alat seperti traktor, mesin penggilingan, ternyata justru membuat alat-alat tradisional yang mempunyai arti filosofis seperti alat pembajak tradisional (dalam bahasa Jawa "luku") menjadi hilang atau mengikis keberadaannya. Atau misalnya, dengan adanya alat penggilingan padi modern, menyebabkan alat penumbuk padi tradisional yang selalu dikerjakan bersama-sama saat musim panen tiba, sehingga terlihat sekali unsur-unsur gotong-royong dan kekeluargaan seolah menjadi barang basi yang harus ditinggalkan. Berarti dalam kerangka seperti ini kekhawatiran akan eksistensi kebudayaan daerah, bukanlah hanya dalam bentuk fisik melainkan yang lebih penting lagi dalam wujud batin (nilai-nilai batiniahnya).

Mengacu pada konsep kebudayaan nasional yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara, maka kekhawatiran tersebut bisa dijawab atau diselesaikan jikalau pembaruan kebudayaan tidak dianggap membahayakan kebudayaan lama, melainkan

sebagai suatu kelanjutan dan penyempurnaan kebudayaan lama (Ignas Klednes, 1987: 186). Bahkan, jika itu merupakan usaha untuk memajukan hidup perikemanusiaan dan mempertinggi derajat harkat dan martabat manusia, maka hal tersebut justru harus dilakukan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana perkataan Ki Hadjar Dewantara (1967: 97);

- “Dalam pada itu janganlah segan-segan untuk menghentikan pemeliharaan segala kebudayaan lama, yang merintangikan kemajuan hidup perikemanusiaan.”
- “Meneruskan pemeliharaan kebudayaan lama yang bernilai dan bermanfaat bagi hidup perikemanusiaan, dimana perlu diperubah, diperbaiki, disesuaikan dengan alam jaman baru’.
- “Memasukkan segala bahan kebudayaan dari luar kedalam alam kebudayaan bangsa kita, asalkan yang dapat memperkembangkan dan atau memperkaya hidup dan penghidupan bangsa kita’.

Jika dipahami dalam perspektif demikian, maka ketoprak merupakan suatu jenis kesenian yang sejak lahirnya sampai sekarang yang menunjukkan dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang mengagumkan. Sebagaimana diketahui, sejak kelahiran ketoprak seputar tahun 1887, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Jawa. Sesuai jenis ketoprak sebagai teater rakyat, yang tercakup dalam teater tradisional. Ketika itu ketoprak masih menggunakan *lesung*, alat penumbuk padi sebagai sumber suara iringannya. Karenanya, jenis ketoprak awal itu disebut *ketoprak lesung* (Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara (ed), 1997: 23).

Pada awalnya pun lakon-lakon yang dibawakan juga dari cerita-cerita yang sangat sederhana. Ianya menceritakan kehidupan para petani sehari-hari. Tempat pentasnya, dipelataran rumah-rumah petani, bahkan sering di sawah sesudah panen

padi berlangsung. Biasanya pentas ketoprak dilakukan pada malam hari yang selalu ditekankan pada saat-saat bulan purnama.

Kalau diperhatikan, bentuk-bentuk lagu yang diiringi suara *lesung*, baik melodi, irama dan liriknya sederhana. Pakaian yang dikenakan mereka, ragam pakaian Jawa yang biasa dipakai para petani sehari-hari. Seperti ikat kepala, surjan, baju dan celana *komprang* dan kain batik atau *lurik* untuk pria. Yang dipakai wanita, kebaya, kain batik atau *lurik*. Sedang garapan cerita cenderung dalam bentuk komedi. Dalam penampilannya di pentas, *lesung* ditempatkan ditengah agak miring dan menghadap penonton. Bentuk pentas seperti tapal kuda, sementara pemain-pemain duduk dekat *lesung*, dekat para penabuh *lesung* yang dikitari oleh penonton (HK. Sudyarsana, Minggu Pagi, 30 Juni 1988)

Penggunaan bahasa Jawa dalam ketoprak *lesung* sampai sekarang seolah sudah mentradisi, meskipun belakangan bahasa Indonesia juga sudah mulai tampak digunakan. Dalam ketoprak *lesung* sebagai jenis paling awal dari kesenian ini, ditemukan dua sistem dialog, yaitu nyanyian atau *tembang* dan dialog konvensional, verbal. Ragam bahasa yang dipakai sebagai alat dialog pada pokoknya ada empat, yakni ragam *kromo inggil* (halus), *kromo deso* (halus untuk masyarakat desa), *ngoko* (kasar) dan bahasa *bagongan* atau banyak orang menyebut bahasa *kedathon* yang seringkali dipergunakan oleh para abdi dan bangsawan dalam berbagai dialog di istana (Lephen Purwaraharja (ed), 1987; 25).

Awalnya, bahasa Jawa yang digunakan ketoprak *lesung* hanya *kromo deso* dan *ngoko*. Tapi sejak ketoprak mengalami perkembangan lakon, dan ditarik ke

lingkungan para bangsawan, ragam *kromo inggil* mulai dipakai, kecuali *kromo deso* dan *ngoko*. Karena waktu itu, lakon-lakon baru mulai dimunculkan dan banyak berkaitan dengan kehidupan kerajaan dan kebangsawanan. Bahkan sesudah lakon-lakon ketoprak bersumber juga dari cerita-cerita sejarah, *babud*, legenda dan fiksi, mulailah digunakan bahasa *bagongan*.

Penggunaan ragam-ragam bahasa Jawa dalam ketoprak adalah untuk alat ekspresi tujuan pokoknya adalah membangun dan membentuk suasana lakon, agar menambah keserasian dan menarik. Apalagi, bila lakon-lakon tersebut berkaitan dengan ceritera-ceritera dalam kerajaan-kerajaan Jawa. Hal ini karena beberapa ragam bahasa ketoprak memberikan petunjuk watak, darah keturunan, kedudukan dan latar belakang status sosial tokoh dalam lakon. Artinya, setiap ragam bahasa dalam ketoprak akan ditentukan pada kondisi status sosial tokohnya.

Keberadaan ketoprak *lesung* semakin lama semakin 'bergeser' seiring dengan tuntutan perubahan jaman dan keadaan masyarakatnya. Dialek Jawa yang dulu khas digunakan, sekarang sudah mulai bergeser dengan dimasukkannya ragam bahasa lain (bahasa Indonesia, misalnya) sesuai dengan 'selera' pasar atau penonton. Ketoprak *lesung* pun diakui sampai sekarang telah mengalami perubahan dan pembauran yang cukup signifikan. Meskipun demikian perubahan yang terjadi tersebut –dalam kenyataannya- tidak merubah karakter dasar ketoprak sebagai kesenian tradisional khas Jawa. Perubahan tampilan ketoprak dari tahun ke tahun, juga tidak merubah ketoprak menjadi suatu jenis kebudayaan baru, melainkan menjadi suatu bentuk 'baru' dari kebudayaan.

Bondam Nusantara (1987: 54) menyebut berbagai proses perubahan (transformasi) ketoprak sebagai seni pertunjukan rakyat tidak secara langsung merubah penilai masyarakat atas ketoprak. Karena meskipun berubah, ketoprak tersebut tetap bernama ketoprak, meski terjadi perubahan bentuk tampilan dan asesoris yang digunakan.

Sejak lahirnya ketoprak *lesung* disusul kemudian oleh ketoprak *ongkek* (barangan), lalu ketoprak *pendupan* (*semuwanan*), hingga ketoprak kelilingan (*tobong*), maka belakangan ini berkembang pula ketoprak radio dan ketoprak televisi. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa ketoprak terus menerus melakukan pergulatan dengan budaya yang semakin modern. Perubahan-perubahan yang terjadi di jagad ketoprak, justru semakin menjadi senjata ampuh untuk terus menerus bertahan melawan tantangan jaman. Hadirnya teknologi audio di jaman penjajahan Jepang justru melahirkan *genre* : *ketoprak radio*. Demikian pula munculnya teknologi audiovisual (televisi) di Indonesia tahun 1965, yang kemudian dapat dipakai sebagai media ekspresi para seniman ketoprak.

Keluwesannya dan kelenturannya dalam menerima berbagai perubahan ini menjadikan ketoprak mampu bertahan, yang berbeda dengan jenis kesenian pertunjukan lain seperti *wayang wong* atau *ludruk* yang agak tersendat. Belakangan, tatkala kesenian ketoprak mengalami pasang surut, munculnya ketoprak sayembara yang digelar oleh TVRI Jogjakarta dan disusul pementasan ketoprak Humor Samiaji yang dipimpin oleh Timbul telah merubah seni perunjukan ketoprak menjadi lebih hidup, karena digemari oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat Jawa tetapi telah

melebar ke luar Jawa. Bahkan yang awalnya, tidak memberikan nilai *entertainment*, sekarang setelah dikemas menarik, justru menjadikan kesenian ketoprak menjadi kesenian yang memiliki 'daya jual' yang tinggi dan diminati oleh masyarakat.

Meskipun harus diakui, bahwa lahirnya ketoprak-ketoprak di televisi dan radio, masih memunculkan problematika dan dilematika, karena dianggap keluar dari 'pakem' (otensitas). Artinya, banyak pakar dan pelaku ketoprak melihat bahwa ketoprak Humor misalnya, telah bergeser dari keasliannya, karena hanya mengikuti 'selera' pasar. Tetapi, kalau diperhatikan, ternyata, apa yang dilakukan oleh beberapa grup ketoprak yang tampil di televisi, -dalam kenyataannya- hanya merubah tampilan dan asesoris saja, tetapi tidak merubah keseluruhan ide cerita asli dan karakter tokoh yang dibawakan, meski pemain di dalamnya diberikan kelonggaran dalam mengukur intensitas karakter tokoh, substansi makna pilihan kata, intonasi, jeda, juga efektivitas daya dukung miki, perpindahan posisi dan gerakan tubuh di atas pentas.

Berbagai perubahan dalam ketoprak tersebut apabila ditelaah dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, maka semakin tampak bahwa memang benar tidak ada kebudayaan yang mati, yang ada hanyalah terjadinya suatu proses perubahan secara terus-menerus mengikuti 'fitrah' manusiawi dan masyarakat yang juga harus berubah. Dialektika kebudayaan, termasuk kesenian ketoprak dengan realitas sosial adalah tuntutan riil untuk menjaga keberadaan kesenian ketoprak agar tidak 'mati' atau minimal tidak ditingal oleh masyarakat pendukungnya. Dialektika ketoprak dengan realitas sosial tersebut justru semakin membuktikan betapa kuatnya kemampuan

bertahan dan berkembangnya ketoprak sebagai kesenian tradisional di tengah arus perubahan dan transformasi kebudayaan ini.

5.2.1 .*Hubungan Dengan Asas-Asas Trikon*

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, agar suatu kebudayaan tidak mengalami kebekuan atau mengalami kekenduran (*dekadensi*), juga ketika suatu kebudayaan itu mengalami relasi dengan kebudayaan lain (terutama kebudayaan asing), akan mendapat sedikit pedoman atau acuan, kalau ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang asas "tri-kon" yang terdiri dari paham: konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi dijadikan acuan.

Ki Hadjar Dewantara sendiri mengartikan ketiga asas trikon tersebut; kontinuitas, konvergensi, dan konsentritivitas, lebih menunjukkan semacam dinamika kebudayaan dengan alam sekelilingnya, yaitu kodrat manusia dan masyarakat. Keduanya merupakan kekuatan-kekuatan yang selalu mempengaruhi proses hidup kebudayaan dengan kuat, tidak bisa terpisahkan satu sama lain (antara kebudayaan dan alam sekelilingnya). Kesesuaian antara alam dan jaman dengan kebudayaan diperlukan agar kebudayaan tidak menjadi "beku" atau juga mengalami stagnasi dan menuju proses kematian.

Dinamika kebudayaan atau proses perkembangan kebudayaan agar tidak mengalami "kebekuan" merupakan suatu hukum hidup atau *biologische levenswetten*, yaitu selalu adanya sambungan langsung dengan apa yang telah silam (kontinu), menuju kearah persatuan kebudayaan yang universal (konvergen) lalu adanya

persatuan yang berbulat-bulat alam-alam bagiannya (bersatu dalam persatuan yang besar, tetapi tidak hilang lenyap sifatnya masing-masing berdasar keadaan yang sebenarnya). Menurut Ki Hadjar Dewantara garis bulat inilah yang merupakan "*concentrischecirkels*" (konsentris) (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 85).

Dalam terminologi yang lain, Ignas Kleden (1987; 189) mengartikan ketiga konsep Ki Hadjar Dewantara dalam artian hubungan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional, atau juga mengembangkan relasi dan sikap kebudayaan asing dengan maksud agar dalam relasi tersebut bukannya malah mengancam eksistensi kebudayaan daerah, tetapi justru menunjukkan adanya dinamika, keterbukaan dalam konsep kebudayaan daerah.

Konsentrisitas menekankan adanya suatu inti (sentrum) dari mana suatu kebudayaan mulai digerakkan dinamikanya; perkembangan ini pada tahap selanjutnya akan kembali memperkuat inti (sentrum) tersebut. Kontinuitas menekankan atau menunjuk suatu perkembangan suatu kebudayaan dalam dimensi waktu. Hari ini adalah lanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kesinambungan historis kebudayaan sebagai suatu warisan yang akan mempunyai kelanjutan untuk dilestarikan sekaligus dikembangkan.

Konsekuensi ini sebenarnya berarti, meskipun dihantui untuk selalu memberi sesuatu kepada kebudayaan, masyarakat pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai penerima kebudayaan dari generasi terdahulu, sebagaimana ditulis oleh *Rene Char* dalam sebuah syairnya : "*notre heritage n'est precede d'aucun testament*" yaitu

seperti warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat. Sedang konvergensi menunjuk perkembangan atau gerak kebudayaan dalam ruang, dimana kebudayaan nasional (termasuk kebudayaan daerah) bersama-sama dengan kebudayaan bangsa lain, akan menuju ke satu kebudayaan dunia, yaitu kebudayaan ummat manusia.

Dengan demikian mengacu pada hubungan asas-asas tri-kon tersebut, bisa dipahami bahwa terjadinya suatu pembaruan kebudayaan (inovasi kebudayaan) merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai pendukung sekaligus pelaku kebudayaan. Hal ini dikarenakan secara normatif, manusia adalah makhluk yang dinamis, tidak merasa puas –terutama oleh kepuasan materi– akan selalu berusaha untuk berbuat hal-hal yang berkaitan dengan faktor kehidupannya. Kedinamisan manusia inilah yang kemudian membawa konsekuensi kedinamisan pula bagi suatu kebudayaan.

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa kebudayaan merupakan buah budi adab manusia dalam usahanya menghadapi kekuatan alam dan jamannya. Menyimak akan hal ini, ketika keadaan alam dan jaman setiap manusia (apalagi dalam waktu yang berbeda) tidaklah sama, sehingga usaha manusia pun mengalami perbedaan-perbedaan. Sehingga setiap konteks jaman yang berbeda akan terlahir kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda pula. Adanya kenyataan semacam ini tidak bisa dipungkiri keberadaanya. Ketika manusia mengadakan hubungan relasi, baik dengan alam lingkungan maupun dengan sesama manusia lain, maka timbullah kebudayaan, dan ini mengandung suatu pemahaman, bahwa kebudayaan yang diwarisi pada

manusia (masyarakat) saat ini tidak akan bisa menjadi kebudayaan yang murni dan bersih dari unsur-unsur pembaruan budaya.

Persoalan yang muncul kemudian, bukannya terletak kemampuan untuk menjaga kemurnian suatu kebudayaan dengan mengisolasi diri atau menutup diri untuk tidak menerima kebudayaan lain masuk, yang pada akhirnya nanti hanya akan membuat kebudayaan tersebut menjadi "beku", tetapi bagaimana pewaris kebudayaan tersebut mampu mengadakan relasi dengan kebudayaan lain untuk memperkaya, menperkembangkan kebudayaannya sendiri dengan tidak menghilangkan jati dirinya atau nilai dasarnya (konsentris) dari kebudayaan yang selama ini dimiliki.

Pada dasarnya, kalau masyarakat sebagai pewaris kebudayaan atau -dalam istilah Ignas Kleden- sebagai pasien kebudayaan, sebelum menjadi agen kebudayaan, dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah dan kemudian sekaligus memperkembangkan kebudayaan daerah, prinsip-prinsip dalam konsep asas-asas Tri-kon (konsentris, kontinu dan konvergen) dapat dijadikan titik tolaknya.

Dari asas *Tri-Kon* ini, maka keberadaan kesenian ketoprak dalam proses akulturasi dapat dipahami secara jelas. Dalam asas konsentrisitas, titik sentrum darimana ketoprak digerakkan perubahannya terletak pada nilai-nilai asli (sentrum) yang melingkupinya. Titik sentrum tersebut adalah dari lakon-lakon yang dibawakan, karakter-karakter tokoh, latar-belakang sosial tema, yang tetap menunjukkan keasliannya. Tetapi, sebagai suatu wujud kebudayaan, ketoprak, juga mengalami suatu kontinuitas atau perkembangan; baik dalam hal ragam bahasa, pakaian yang digunakan oleh pemain, serta tampilan-tampilan panggung, dan ragam kata-kata yang

seringkali dimunculkan serta penggunaan musik-musik modern semakin menunjukkan arah perkembangan ketoprak.

Nilai-nilai konvergensi dalam ketoprak bisa dilihat dari penerimaan tampilan kesenian ini oleh masyarakat luas, yang sudah tidak lagi terbatas pada masyarakat Jawa tempat awal lahirnya ketoprak. Pengemasan cerita dan penggunaan bahasa serta asesoris modern ternyata tidak merubah nilai dasar ketoprak sebagai ketoprak dan sebagai jenis kesenian tradisional masyarakat Jawa. Sehingga, benar jika J.B. Kristanto dalam artikelnya di *Kompas*, 19 Februari 1992 pernah mengatakan bahwa ketoprak (plesetan) sekarang merupakan jenis ketoprak tradisional tetapi modern. Bahkan Lephen Purwaraharja (Bernas, 17 November 1996) menyebut sebagai universal sekaligus kontekstual.

5.2.2. Ketoprak sebagai Sari-Sari Kebudayaan Nasional

Pada bab terdahulu telah sedikit disinggung mengenai konsepsi kebudayaan nasional dari Ki Hadjar Dewantara, bahwasanya kebudayaan nasional merupakan puncak dari sari-sari kebudayaan yang bernilai dari seluruh kepulauan (kebudayaan daerah), baik yang lama maupun ciptaan baru yang berjiwa nasional.

Berangkat dari uraian mengenai konsep kebudayaan nasional, apabila dikaitkan dengan adanya proses pembaruan kebudayaan, maka dapat ditarik suatu garis lurus dalam hal keterkaitan perkembangan kebudayaan nasional yang secara sekaligus akan memperkembangkan kebudayaan daerah. Hanya saja hal tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan ketika persatuan kebudayaan dalam skala nasional, justru merambah pada hilangnya kekhasan etnik daerah dan banyaknya tradisi yang

musnah. Sebuah contoh, misalnya ; kesatuan penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan secara luar biasa memang telah menciptakan bentuk persatuan dan kesatuan berbagai daerah di Indonesia, tetapi dilain pihak mengakibatkan bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa) menjadi kehilangan eksistensinya –setidak-tidaknya– hilang kekhasannya.

Kenyataan ini pernah digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara ketika memberikan ilustrasi hubungan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional, yaitu bagaimana sebaiknya kita mempersatukan kepentingan-kepentingan yang beraneka warna (dalam ruang lingkup daerah) hingga mencapai sifat-sifat nasional yang satu, namun dengan tidak ‘memperkosakan’ sifat-sifat kedaerahan (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 99).

Proses pembaruan kebudayaan, dalam visi Ki Hadjar Dewantara bila dihubungkan dengan konsepnya mengenai kebudayaan, barangkali harus memakai modal pertama (modal dasar) dalam membentuk kebudayaan nasional, yaitu adanya kebudayaan daerah. Segala puncak dan sari-sari kebudayaan nasional dianggap sebagai “modal pertama”, yang seterusnya diperbarui dan diperdalam dengan ciptaan-ciptaan baru. Penciptaan tersebut juga dijalankan melalui proses pengambilan atau memasukkan bahan-bahan (*causa materialis*) dari kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat mempertinggi hidup masyarakatnya. Artinya, dibutuhkan sebuah mekanisme untuk “memperkembangkan” kebudayaan dengan menambah apa yang belum dimiliki.

Proses pembaruan kebudayaan –dengan demikian- bukanlah harus menghilangkan atau menggeser modal pertamanya (yaitu kebudayaan daerah), tetapi justru memperkembangkannya menuju suatu bentuk kebudayaan yang sesuai dengan keadaan jamannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, yang perlu diperhatikan adalah, pengambilan bahan-bahan kebudayaan dari luar bukanlah pengambilan secara bulat-bulat tetapi melalui proses selektif. Sehingga, penciptaan kebudayaan baru (proses pembaruan kebudayaan) bukanlah dengan cara meniru belaka (mengcopy), atau istilah Ki Hadjar Dewantara “meminjam kesenian orang lain”, tetapi lebih memakai dasar utama yaitu mengembangkan kebudayaan asli.

Terhadap persoalan ini, Ki Hadjar Dewantara memberikan sebuah contoh; ingatlah nasi goreng, sekalipun didalamnya terdapat bahan-bahan asing, yakni mentega dan keju, nasi goreng tetap merupakan masakan nasional, karena kita yang memasak, maka bangsa Indonesialah yang tetap memiliki nasi goreng yang modern itu.

Dalam konteks ini keberadaan kesenian ketoprak sebagai peninggalan sejarah, setelah mengalami pasang surut akibat ditinggalkan oleh ‘penggemar’ atau juga penontonnya, saat ini setelah melalui berbagai eksperimen dan *elaborasi* dengan tampilan dan warna baru, semisal ketoprak humor, Jampi Stress, atau ketoprak plesetan yang dicampur dengan peralatan musik modern, ternyata semakin menunjukkan eksistensinya di tengah pergulatan dengan kesenian-kesenian modern lainnya. Sehingga, meski telah mengalami perubahan ‘warna’ dalam kesenian ketoprak ataupun wayang, tetapi tetap tidak merubah nilai konsentris yang

dimilikinya. Masyarakat tetap menikmatinya sebagai sebuah produk kesenian yang bernama ketoprak.

Dengan demikian, semakin jelas betapa perkembangan-kesenian ketoprak sebagai aspek kontinuitasnya, justru semakin memperkuat karakter dasar kesenian ini sebagai salah satu dari kebudayaan nasional. Hal ini menunjukkan, bahwa nilai-nilai konsentris dalam ketoprak tidak mengalami perubahan meskipun ketoprak telah mengalami kontinuitas menuju ke arah konvergensi kebudayaan.

5.3. Proses Akulturasi dalam Ketoprak

5.3.1. Definisi Akulturasi

Istilah akulturasi (*acculturation*) atau yang sering disebut sebagai *culture contact*, mempunyai berbagai arti. Dengan memakai pijakan yang dipakai oleh para antropolog, akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa harus mengubah atau menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam arus gelombang informasi yang demikian pesat ini, proses akulturasi, merupakan kenyataan yang tidak mungkin, bahkan mustahil untuk dihindari. Proses akulturasi (*culture contact*) merupakan laju kehidupan, menghentikan proses tersebut berarti juga menghentikan laju kehidupan. Proses perjumpaan kebudayaan ini tidak bisa tidak merupakan variasi kehidupan manusia untuk selalu membuat warna terbaru

dalam kehidupannya, terutama berkaitan dengan variasi atau warna kebudayaan yang dimilikinya.

Proses akulturasi merupakan hal yang alami terjadi. Bahkan untuk kemajuan hidup suatu kebudayaan diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Tanpa perjumpaan dengan kebudayaan lain, sebuah kebudayaan selalu bersifat permanen, mandeg tanpa ada sebuah kemajuan. Dalam konteks ini, Ki Haddjar Dewantara mengasumsikan, bahwa hidup menyendiri (mengisolasi) selalu berakibat kemunduran, karena itu perlu mengambil bahan-bahan kebudayaan dari luar, yang dapat “memperkembangkan” (yakni memajukan) atau “memperkaya” (yakni menambah) kebudayaan sendiri.

5.3.2. *Perjumpaan dengan kebudayaan lain*

Sebagai fitrah manusiawi, manusia tidak hanya merupakan makhluk pribadi (*a person*) melainkan juga merupakan makhluk sosial, makhluk relasi (*a society*). Dengan demikian, manusia tidak mungkin untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia butuh interaksi dengan manusia lain, untuk memenuhi segala tuntutan hidupnya agar dapat bertahan hidup.

Berangkat dari adanya interaksi manusia, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, maka timbullah apa yang dinamakan sebuah perjumpaan kebudayaan. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa dalam suatu sosialitas atau kumpulan manusia, maka secara langsung maupun tidak langsung, akan terbentuk suatu (bukan hanya satu) kebudayaan, dan kebudayaan tersebut akan menjadi ciri

khas manusia atau sosialitasnya untuk membedakan dengan sosialitas manusia yang lain.

Perbedaan kekhasan kebudayaan seringkali muncul karena perbedaan sosialitas dan keadaan alam lingkungannya. Ketika sosialitas tertentu berinteraksi atau bersosialisasi dengan sosialitas manusia yang lain, maka wajarlah jikalau kemudian terjadi adanya pembauran manusia dalam sosialitas yang lain. Pada tahap selanjutnya, terjadi apa yang kemudian dimaknai sebagai pembauran kebudayaan, sekalipun dalam taraf tidak disengaja.

Kebudayaan sebagai manifestasi *empiris* dari kebersamaan hidup manusia yang saling berinteraksi, baik dengan sesamanya maupun dengan alam lingkungannya. Proses interaksi dengan kebudayaan lain merupakan faktor dinamika kebudayaan manusia menuju arah perkembangan budaya, dalam artian yang sesuai, seiring dengan manifestasi manusia terhadap kenyataan yang dihadapinya dalam alam jaman tersebut. Hanya saja yang sering muncul dalam proses akulturasi tersebut, justru semakin memperlihatkan keterdesakan kebudayaan asli, dikarenakan penerimaan unsur-unsur kebudayaan lain. Apalagi jikalau kemudian, masyarakat memandang bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut ternyata dipahami mempunyai "nilai lebih" daripada unsur-unsur kebudayaan asli.

Ironisnya, munculnya paham *xenocentrisme* akhir-akhir ini disekitar masalah kebudayaan, ternyata menunjukkan sesuatu yang mengedepan. *Xenocentrisme*, seperti yang tertulis dalam bab pendahuluan, adalah sebuah sikap seseorang atau suatu bangsa di dalam memandang produk lain, termasuk kebudayaan, lebih baik daripada

produk yang dimiliki bangsa sendiri. Fenomena semacam ini, secara filosofis sebenarnya merupakan suatu bentuk manifestasi manusia pendukung kebudayaan tersebut yang menginginkan hal-hal yang serba baru dan serba modern. Hal ini dipahami, karena kebudayaan asli merupakan warisan nenek moyang, yang secara langsung telah menjadi semacam tradisi atau kebiasaan masyarakat, sehingga dipandang sebagai kebudayaan yang telah kuno dan tradisional.

Ilustrasi diatas, terkadang memang sering menampilkan realitas yang sesungguhnya, dalam proses perjumpaan kebudayaan. Dalam sebuah tulisannya, Ki Hadjar Dewantara (1967; 67) memberikan ulasan disekitar masalah perjumpaan kebudayaan, yang bisa saja mengakibatkan tersingkirnya kebudayaan asli;

“Kebudayaan, bila bertemu dengan kebudayaan lain, dapat berkawan atau berlawanan; jika berkawan untunglah, karena ada asosiasi manusuka, yaitu perhubungan normal, dan ini akan memberi kemajuan. Jika berlawanan lalu kadang-kadang berakibat paksaan (kultur imperialisme) dan ini dapat menyebabkan kemunduran atau kematian kebudayaan asli”.

“Baik berkawan maupun berlawanan, kebudayaan yang lemah dan sakit-sakitan biasanya akan mudah terdesak oleh kebudayaan lain yang lebih kuat dan sehat”.

Titik tolak dari kemampuan manusia sebagai pasien kebudayaan maupun sekaligus sebagai agen kebudayaan jelas merupakan faktor utama dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah, ketika ia mengalami berbagai *contact* dengan kebudayaan lain. Problema mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah, bukannya dalam pengertian sempit, dengan menjaga kemurnian kebudayaan daerah tersebut sebagaimana aslinya, melainkan mempertahankan kebudayaan daerah tersebut dengan jalan memperkembangkan, memajukan, bila perlu mengambil bahan

dari luar, tetapi dengan tidak mengubah kekhasan atau ciri fundamentalnya. Disinilah sebenarnya *vitalitas* kebudayaan suatu bangsa dibuktikan oleh kemampuannya untuk dirangsang dengan pengaruh-pengaruh dari luar, dalam menuju kreatifitas yang lebih besar.

Perjumpaan kebudayaan –sesungguhnya- tidaklah menjadi soal, sebab sejarah juga telah menunjukkan, bahwa pertemuan dengan kebudayaan lain juga dapat menghasilkan perkembangan kebudayaan yang paling gemilang (Soejatmoko, 1988; 46). Perkembangan kebudayaan di Eropa Barat misalnya merupakan hasil pertemuan dengan kebudayaan Islam didalam Perang Salib. Timbulnya *Renaissance* di Italia Utara pada awalnya disebabkan oleh penemuan kembali kebudayaan Yunani klasik.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan kebudayaan Hindu dan kemudian pertemuannya dengan kebudayaan Islam, menunjukkan betapa besar manfaat serta kemajuan yang diperoleh dengan adanya pertemuan satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Sehingga semakin kelihatan bahwa yang menjadi pokok dalam pertemuan kebudayaan adalah kemampuan kebudayaan yang satu untuk dapat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain untuk keperluan serta tujuan-tujuannya sendiri. Konsekuensi logisnya, untuk dapat memajukan kebudayaan daerah, dibutuhkan vitalitas keberanian untuk menjalankan eksperimen-eksperimen dan mencoba jalan baru yang belum terdapat dalam kebudayaan asli (daerah).

Harus disadari, masuknya informasi yang tidak terbandung, membuat dunia menjadi transparan, memang menjadi faktor penentu betapa begitu cepat dan mudahnya terjadi perbenturan kebudayaan. Permasalahannya, sebenarnya sama

dengan permasalahan disekitar eksistensi dan nasib kebudayaan daerah (tradisional), sebab dalam perjumpaan kebudayaan tersebut, pelaku atau pewaris kebudayaan daerah, justru lebih tertarik dengan kebudayaan lain, yang baru.

Barangkali, sulit dipungkiri bahwasanya kebudayaan tradisional (untuk membedakan kebudayaan daerah dengan kebudayaan asing, yang serba baru bagi pelaku kebudayaan daerah) saat sudah memasuki taraf krusial, dari waktu ke waktu mengalami proses pereduksian, bahwa seringkali 'gagap' dan lamban dalam menghadapi kondisi yang belum jelas arahnya (*unpredictable*). Sebagai misal: pertunjukan wayang kulit yang tidak lagi diminati masyarakat, seni karawitan yang semakin hilang pendukungnya, sastra Jawa Kuno seperti *Serat Centini*, *Serat Wedhatama*, *Serat Makhutoromo*, *Serat Wulangreh* hanya dilirik oleh segelintir orang. Keadaan ini seolah memberikan suatu bukti ketapa warisan kebudayaan daerah semakin lama semakin ditinggalkan oleh 'pewarisnya', untuk mengambil kebudayaan baru yang belum jelas bentuk dan nilai-nilainya.

Proses perjumpaan kebudayaan selalu terjadi seiring dengan proses pembauran manusia, disaat manusia mengadakan hubungan atau proses interaksi dengan yang lain. Realitas bahwa kebudayaan terbentuk kalau ada manusia telah menjadi kesepakatan bersama. Tetapi, kondisi manusiawi manusia ketika perjalanan hidupnya selalu menghadapi berbagai tantangan alam lingkungannya, maka ia akan melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungannya, maka terbentuklah suatu kebudayaan. Berarti dimana ada manusia disitu akan dijumpai kebudayaan. Ketika manusia mencoba untuk mengadakan

hubungan atau kontak dengan orang lain, maka dapat pula terjadi kontak kebudayaan. Dengan demikian, adanya proses akulturasi juga merupakan proses relai manusia untuk bersosialisasi, sebagaimana fitrahnya yang tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam konteks ini, maka asas-asas Trikon dan sari-sari kebudayaan nasional Ki Hadjar Dewantara, mulai dipahami sebagai kerangka acuan yang membawa dinamika kebudayaan daerah dalam mengadakan pembauran kebudayaan, atau mengalami *culture contact* dengan kebudayaan lain. Diawali pada asas kontinuitas, dimana kebudayaan yang ada sekarang ini adalah warisan dari masa lalu (ada hubungan historis) yang diwariskan pada manusia (masyarakat) tanpa surat wasiat, menuju kearah perkembangan kebudayaan yang universal (konvergen), karena persatuan dunia dengan menggunakan kebudayaan akan lebih mempunyai nilai kemanusiaan, daripada persatuan dalam hal politik, ekonomi. Pada akhirnya perjumpaan kebudayaan untuk menuju persatuan yang universal, tanpa harus menanggalkan ciri khas atau nilai dasar kebudayaan asli yang menjadi pembeda dengan kebudayaan asing, atau bisa disebut dengan kepribadian bangsa, dalam artian ada nilai konsentris yang tidak bisa dihilangkan sebagai titik sentrumnya.

Proses akulturasi kesenian ketoprak terjadi tatkala kesenian ini tidak lagi menjadi sekedar teater rakyat yang berada di kampung-kampung, dan atau tatkala ia dipentaskan dalam pendapa-pendapa kerajaan, tetapi juga terjadi ketika pementasan ketoprak tidak lagi menggunakan alat-alat gamelan tradisional. Alat musik modern seperti piano, drum dan gitar saat ini telah banyak digunakan oleh grup-grup ketoprak yang ada. Menariknya, meskipun tetap menggunakan alat-alat musik modern, suara-

suara yang dikeluarkan oleh alat musik tersebut tetap mempunyai ciri khas yang berbeda dengan jenis kesenian lain.

Disamping itu, jenis ide cerita yang ditampilkan juga tidak lagi hanya melulu bercerita tentang kehidupan masyarakat pedesaan atau sejarah kerajaan, bahkan beberapa cerita-cerita negeri Cina juga dipentaskan. Kemasan ide cerita tersebut tidak lagi monoton, karena disesuaikan dengan keadaan dan selera masyarakat penontonnya. Tanpa proses ini, ketoprak akan ditinggalkan oleh penggemarnya. Apalagi, ketika pementasan kesenian ketoprak yang menggunakan peralatan panggung yang serba modern, adalah menjadi bukti atas proses akulturasi yang bersinggungan dengan ketoprak.

5.3.3. *Dilema Dalam Proses Akulturasi*

Meskipun asas-asas Trikon Ki Hadjar Dewantara digunakan sebagai pegangan yang pasti dalam usahanya menunjukkan dinamika kebudayaan daerah agar tidak menjadi *stagnan* dan 'mati', melalui berbagai kontak atau hubungan dengan kebudayaan lain, hal ini tetap memunculkan beberapa dilema kebudayaan. Berbagai dilema tersebut, juga berkisar asas trikon (konsentris, kontinue dan konvergen) sebenarnya telah dijabarkan oleh Ignas Kleden, (1987; 163) yaitu :

a. *Dilema antara konsentrisitas dan konvergensi*

Dalam dilema ini, pendukung kebudayaan asli atau daerah dihadapkan pada dilema pilihan yang terhitung rumit. Dalam proses akulturasi, pendukung kebudayaan dihadapkan pada sesuatu yang serba baru yang dibawa oleh kebudayaan lain, sementara dia merasa sudah bosan atau jemu pada kebudayaan aslinya, karena tiap

hari selalu menjumpainya. Hal ini berarti, terjadi dilema antara pilihan untuk mengutamakan kebudayaan daerah atau pilihan untuk mengutamakan kebudayaan asing.

Persoalannya bukan terletak pada pilihan untuk mengambil yang satu dan membuang yang lain, melainkan bagaimanana memperkembangkan yang asli dengan mengambil sesuatu yang baru yang baik dari kebudayaan lain. Perkembangan kebudayaan daerah –tidak bisa tidak-, haruslah memakai pijakan atas adanya nilai konsentris atau nilai *sentrum* yang secara hakiki terdapat dalam kebudayaan daerah. Dengan demikian, dalam pilihan ini, pendukung kebudayaan daerah mempunyai sikap untuk memperkuat kebudayaan daerah dengan melakukan seleksi dan internalisasi kebudayaan asing (lain) demi kepentingan kebudayaan nasional, sehingga dapat mengangkat dan menyesuaikan kebudayaan nasional agar sesuai dengan perkembangan dunia, serta diakui sebagai bagian dari kebudayaan dunia.

Dalam kesenian ketoprak, dilema ini terletak pada keinginan para pelaku atau pekerja kesenian ketoprak dalam upayanya untuk mempertahankan karakter atau ciri khas kesenian ketoprak, tatkala mereka menggunakan ‘tampilan-tampilan’ modern yang sedikit banyak akan mereduksi karakter tersebut. Susbtansi ceritera memang tetap ada, tetapi masyarakat atau penonton justru tidak lagi terkonsentrai pada ide ceriter melainkan pada tampilan-tampilan permukaan (asesoris) pemain, dan utamanya pada ide-ide komedia atau humor pemainnya. Artinya, suasana komedi lebih menonjol daripada penyampaian keseluruhan pesan dalam ide ceritera.

b. Dilema antara konsentrisitas dan divergensi

Jikalau dilema terdahulu (antara konsentrisitas dan konvergensi) mempunyai tinjauan keluar, tetapi dalam dilema ini lebih mengarah pada tinjauan ke dalam, yaitu masalah antara kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah. Barangkali yang menjadi permasalahan adalah di sekitar perkembangan kebudayaan nasional dengan tidak mematikan kebudayaan daerah. Karena sering terjadi, pengembangan kebudayaan nasional justru membuat kebudayaan daerah menjadi kehilangan ciri khasnya.

Dalam hubungan yang seperti ini, akan lebih memudahkan kalau mengacu pada pendapat seorang budayawan, bahwa konsekuensi membangun suatu Republik kesatuan dan modern memang jauh, dan seringkali juga mahal bayarannya, karena salah satu esensi negara kebangsaan yang kesatuan dan modern adalah "penyederhanaan" dan "penyatuan", maka akan banyak kekhasan etnik kita akan hilang, bahkan akan banyak wajah tradisi yang akan musnah (Umar Kayam, 1985; 34). Konsekuensi semacam ini, terkadang memang jarang mendapat perhatian, karena sebagai puncak dari kebudayaan daerah, maka tumbuhnya kebudayaan nasional, juga berarti tumbuhnya kebudayaan daerah. Sehingga tidak bisa dipahami, bila tumbuhnya kebudayaan nasional tanpa 'diawali' oleh dukungan sumber daya kebudayaan daerah.

Kekhawatiran di atas juga terjadi pada kesenian ketoprak. Keinginan untuk memodernisasi kesenian ini justru dapat berakibat fatal pada hilangnya kekhasan etnik Jawa dalam ketoprak. Penggunaan alat-alat musik modern dengan mengurangi keberadaan alat-alat musik gamelan, semakin lama semakin mereduksi peran musik

gamelan sebagai musik yang sejak awal kelahiran ketoprak menjadi ciri etnik ketoprak untuk membedakan dengan jenis teater modern lainnya.

c. ***Dilema antara konsentrisitas dan kontinuitas***

Pada dasarnya dilema ini berkisar pada perkembangan kebudayaan daerah dari waktu ke waktu (atau, adanya kontinuitas perkembangan, dulu, sekarang dan masa depan) dengan memakai prinsip asas konsentrisitas (adanya titik sentrum perkembangan). Dalam terminologi Ignas Kleden (1987; 164) konsentris menunjukkan pada wujud kebudayaan yang telah terbentuk pada masa kini sebagai akumulasi dari masa lampau, dan kebudayaan yang terbentuk sekarang ini adalah merupakan titik temu masa lampau dengan masa depan.

Dalam prinsip asas kontinuitas, yang menunjuk aspek historis ketakterputusan yang saling mempengaruhi terbentuknya kebudayaan, maka kebudayaan masa kini selalu dipahami ada hubungan (*dialektika*) historis dengan kebudayaan masa lampau, dan kebudayaan masa kini akan membantu membentuk kebudayaan masa depan. Artinya, kebudayaan masa kini membuka kembali masa lalu untuk membangun kebudayaan masa depan. Karenanya yang menjadi problematika adalah bagaimana kebudayaan yang terbentuk masa kini, bukanlah merupakan kebudayaan yang mutlak untuk mengembangkan kebudayaan masa lalu agar mau berdialektika dengan kebudayaan masa depan ? Serta bagaimana menyelamatkan kebudayaan masa depan tanpa harus mengorbankan kebudayaan masa kini ? (Ignas Kleden, 1987 ; 165).

Bentuk-bentuk tampilan ketoprak (modern) saat ini harus diakui memang merupakan suatu bentuk 'kelanjutan' dari jenis ketoprak yang pernah berkembang. Tetapi harus dipahami bahwa jenis ketoprak yang berkembang sekarang harus tetap berada dalam arus *mainstream* dasar dari ketoprak, yaitu tetap mempertahankan nilai *sentrumnya*, yang menjadikan ketoprak adalah ketoprak. Ketoprak modern yang berkembang sekarang (masa kini) adalah dasar untuk memperkembangkan ketoprak masa depan, dan yang mempunyai hubungan historis dengan ketoprak tradisional yang pertama lahir.

5.4. Eksistensi Kebudayaan Daerah

Perkembangan kebudayaan tidak mungkin terlepas dari realitas masyarakat pendukungnya. Realitas merupakan pencerminan jiwa manusia, juga masyarakat. Artinya, bahwa dalam terminologi kebudayaan, realitas manusia dan masyarakat merupakan cermin dari realitas kebudayaan yang berada dalam lingkup sosialitasnya. Dalam hal ini wujud kebudayaan yang berakar dalam, dan atau dari akar realitas alami manusia pendukungnya, merupakan wujud asli kebudayaan sendiri, sebelum tercampur aduk dengan unsure-unsur kebudayaan lain. Sekalipun demikian, wujud asli kebudayaan daerah, tidaklah harus sempurna mungkin berakar dalam realitas manusia pendukungnya. Namun demikian, setiap proses dialektika atas realitas tersebut, faktor konsentris (inti sentrumnya) dalam kebudayaan yang tetap memiliki sifat asli sedang faktor instrumentalnya untuk menuju ke wujud yang

konvergen tidaklah harus –diartikan- selalu menjaga kemurnian kebudayaan daerah, karena hal tersebut akan sulit dilakukan.

Persoalannya kemudian menjadi melebar, kalau dikaitkan dengan pemahaman penjagaan kemurnian inti *sentrum* atau konsentris dari kebudayaan daerah dalam proses akulturasi atau penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam pembentukan kebudayaan daerah. Adanya fenomena-fenomena dalam realitas masyarakat sekarang ini (baca; dalam bab pendahuluan) barangkali dapat dijadikan tolok ukur atau indikasi munculnya kekhawatiran dalam diri masyarakat pendukung kebudayaan, akan nasib kebudayaan daerah. Berikut ini akan penulis coba sedikit uraikan eksistensi kebudayaan daerah, ketika harus menghadapi perjumpaan dengan kebudayaan lain, yang kadang dikarenakan di dukung dengan kekuatan ekonomi, politik maupun militer sanggup menggeser nilai-nilai dalam kebudayaan asli atau daerah.

5.4.1. Dalam Konsep Kebudayaan Nasional

Sebagaimana dalam konsep kebudayaan nasional yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara, dapat diajukan beberapa asumsi yang memperkuat eksistensi kebudayaan daerah, bahkan justru sekaligus memperkembangkan kebudayaan daerah. Dalam dimensi filosofis, terutama berkaitan dengan asas konsentritas dari kebudayaan daerah, yaitu bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki inti sentrum yang merupakan fitrah (nilai dasar) dari realitas masyarakat dimana kebudayaan itu lahir. Sehingga, bisa jadi setiap bentuk kebudayaan mempunyai makna memisahkan

identitas (kepribadian bangsa), atau memisahkan *ingroup* (kita) dengan *outgroup* (mereka).

Menarik untuk dicermati, dalam konsep kebudayaan nasional, belakangan ini dipahami sebagai suatu jawaban yang memang disiapkan secara khusus untuk mengatasi kemungkinan timbulnya konflik yang dapat bersumber dari kebudayaan daerah, maka adanya kepribadian bangsa (dengan memakai konsep kebudayaan nasional) adalah merupakan jawaban nasional yang disiapkan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari adanya perbenturan dengan unsur kebudayaan asing.

Secara normatif, kebudayaan nasional yang disatu sisi hendak merangkum setiap kebudayaan daerah, dan disisi lain hendak membedakan secara khas dalam mempertahankan kebudayaan daerah dari adanya *kooptasi* dan pengaruh dari kebudayaan asing, maka pengembangan unsur kebudayaan nasional, yang memakai modal utama sumber daya kebudayaan daerah berarti pula turut mengembangkan kebudayaan daerah. Bahkan lebih dari itu, kebudayaan nasional yang merupakan puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah sesungguhnya merupakan "modal yang pertama" yang harus diikuti oleh ciptaan-ciptaan baru yang timbul dari hasrat untuk membangun kebudayaannya sendiri.

Dengan demikian, secara tidak langsung konsep kebudayaan nasional tersebut memberikan jaminan tidak akan hilangnya atau masih kuatnya keberadaan dan eksistensi kebudayaan daerah; bahkan untuk mengembangkan kebudayaan nasional maka kebudayaan daerah harus dijadikan tempat untuk berpijak. Ini mengandung

konsekuensi, manakala kebudayaan nasional berkembang, maka eksistensi kebudayaan daerah makin diperlukan keberadaannya.

Munculnya konsep kebudayaan nasional, dalam banyak hal sering dimaknai sebagai faktor terhadap munculnya apa yang sering disebut dengan “kepribadian bangsa”. Terbentuknya kepribadian bangsa, atau sifat kebangsaan sebagai manifestasi pencerminan kesatuan kebudayaan daerah dapat berarti sebagai kemerdekaan bangsa seutuhnya (Ki Soeratman, 1985; 112), yang tidak hanya berarti kemerdekaan politik, tetapi juga menyangkut pada aspek yang lebih luas, yang menguasai seluruh hajat hidup manusia, yaitu kemerdekaan berbudaya. Sehingga muncullah pernyataan; tiada gunanya mengejar kemerdekaan politik kalau dalam hal kebudayaan kita masih mengekor pada budaya lain.

Dengan memakai titik tolak semacam ini, Ki Hadjar Dewantara kemudian memberikan berbagai argumentasi disekitar kebudayaan nasional, dalam rangka untuk mewujudkan budaya “baru” yang berakar pada kebudayaan daerah. Karenanya, pengembangan kebudayaan daerah (untuk mempertahankan eksistensinya) dapat mewujudkan wajah baru sebagai sebuah kebudayaan, tetapi dengan tidak mengubah inti *sentrum* (nilai konsentris). Dengan demikian, eksistensi kebudayaan daerah, dalam hal ini kesenian ketoprak disini diberi pengertian, tidak menjaga kemurnian atau keaslian wujudnya agar sama persis dengan yang dulu, melainkan dipahami menjaga kemurnian nilai didalamnya dan pesan yang disampaikan oleh kebudayaan daerah.

Kemurnian suatu kebudayaan dalam bentuknya (secara *leterlijk* sama dengan yang dulu) menjadi suatu keniscayaan bila dikaitkan dengan pengertian kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap segala kekuatan "alam" yang mengelilinginya, dan segala pengaruh "jaman" atau masyarakatnya, padahal keduanya -alam dan jaman- tersebut tidak pernah berhenti dan beku, dan itulah yang membuat kebudayaan secara *kontinue* berganti-ganti segala bentuk dan isinya. Konteks jaman dan kekuatan alam yang berbeda antara masa kini dan beranjak pada masa depan, memungkinkan terjadi pula perbedaan bentuk dan ekspresi kebudayaan.

Sebagai hasil perjuangan, pertentangan atau saling mempengaruhi antara hidup manusia yang berbudi itu, dengan segala pengaruh alam dan jaman, maka kebudayaan tidak hanya selalu mengandung sifat keluhuran dan kehalusan, namun juga mengandung arti dan sifat-sifat "kemajuan" dan "menggampangkan" atau menyenangkan hidup dan penghidupan manusia (Ki Hadjar Dewantara, 1967; 88). Tetapi, kebudayaan ataupun warisan kebudayaan tersebut, pada masa kini yang merupakan akumulasi masa lampau, dapat mengalami kemunduran (*verstaring* atau *dekadensi*), ironisnya menjadi tereduksi, kalau tidak ada usaha kebudayaan. Disinilah kemudian diperlukan adanya hubungan kebudayaan dengan kebudayaan lain, hubungan kebudayaan daerah yang satu dengan kebudayaan daerah yang lain akan memunculkan konsep kebudayaan nasional dan akhirnya akan menuju ke kesatuan kebudayaan umat manusia (kebudayaan transnasional atau konvergen).

Dengan demikian konsep kebudayaan nasional yang memakai kebudayaan daerah sebagai modal utamanya, merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dari adanya perbenturan kebudayaan, yang bisa mengancam eksistensi kebudayaan daerah. Adanya kebudayaan nasional, jikalau demikian, bukanlah untuk menghilangkan segala sesuatu yang berbau kedacrahan, berbau tradisi, tetapi lebih merupakan usaha mempersatukan unsur-unsur tersebut, bahkan memiliki kecenderungan untuk memperkuat eksistensi kebudayaan daerah.

5.4.2. *Legalistik Kultural*

Eksistensi kebudayaan daerah, sebenarnya akan menjadi jelas apabila dipahami melalui adanya kekuatan *legalistik kultural* yang berlaku. Pemakaian unsur-unsur legal disini bukan penulis maksudkan sebagai pemahaman filosofis, tetapi sekedar pengetahuan, dan bila memungkinkan merupakan sebuah interpretasi.

Melalui dimensi *legalistik kultural* ini, maka eksistensi kebudayaan daerah memperoleh jaminan untuk menuju suatu perkembangan. Pasal 32 UUD 1945 misalnya, secara eksplisit menjelaskan, bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Sementara dalam penjelasan pasal ini disebutkan, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan kemudian dipahami menjadi suatu usaha kemajuan adab (karena dalam konteks ini kebudayaan dipahami sebagai wujud kemajuan adab manusia), kemajuan budaya dan persatuan dengan tidak harus menolak bahan-bahan

baru dari kebudayaan lain yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mengangkat dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Ciri khas adanya *legalitas kultural* tersebut, haruslah dipahami sebagai nilai dasariah (konsentris) bukan sebagai nilai instrumentalnya belaka. Kenyataan akhir-akhir ini menunjukkan, betapa dalam wujud *legalitas kultural* tersebut adalah kenyataan bahwa kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional tidak lagi dibedakan dalam dikotomi yang menjadi masalah besar; antara yang satu (misal; kebudayaan daerah di sosialitas tertentu) dianggap sebagai sumber daya untuk yang lain, bahkan juga karena unsur-unsur *primodialisme* menjadi 'korban' bagi kepentingan nasionalisme. Barangkali inilah yang menjadikan asumsi bahwa karena adanya negara kesatuan justru menghilangkan kekhasan etnik tradisional yang dimiliki. Sekalipun demikian, sebuah asumsi dasar perlu dikeluarkan untuk memberikan alternatif jalan keluar dari munculnya bentuk kekhawatiran munculnya *future culture* bila terlepas dari akar sejarah atau *the traditional culture*.

Asumsi dasar diperlukan untuk menjawab setiap problematika kebudayaan (terutama berkaitan dengan pembaruan serta pembauran budaya), yaitu dengan mengangkat asas-asas Tri-kon (terutama dalam hal konsentris) sebagai sebuah acuan untuk mengatasi problematika kebudayaan. Bahkan kalau diinterpretasi secara lebih kritis, asas tri-kon tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah melalui asas kontinuitas (hubungan historis), juga dengan asas konsentris; adanya inti sentrum yang menjadi ciri khas pembeda dengan kebudayaan lain. Sehingga, ketika

harus mengalami perubahan atau pembaruan, kebudayaan daerah tetap mempunyai inti *sentrum* yang secara historis merupakan produk asli, kemudian adanya asas konvergensi akan menjadikan suatu dinamika tersendiri bagi kebudayaan daerah untuk menuju kepada kesatuan kebudayaan umat manusia.

Pemahaman atas kebudayaan –diatas- dalam konteks ini, bukanlah suatu bentuk pemikiran tentang kebudayaan yang sifatnya dikotomis; yaitu kebudayaan yang tidak hanya dipandang sebagai sebuah produk (barang jadi belaka) yang sifatnya statis, tidak perlu mengalami perubahan, tetapi sebuah proses yang pada akhirnya menghasilkan produk kongkret. Dengan demikian pembentukan kebudayaan, merupakan sebuah filsafat proses dengan cerminan realitas kesadaran kejiwaan manusia dalam menghadapi kekuatan alam dan jamannya. Karenanya, jikalau kebudayaan dipandang sebagai sebuah proses akan memunculkan adanya kebutuhan asasi yang harus dipenuhi dalam kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas (dalam artian menentang perubahan identitas), sedang dilain pihak, kebudayaan juga mempunyai kebutuhan –dalam berbagai tingkatannya– untuk menunjukkan dinamikanya sebagai realitas yang selalu melekat pada perkembangan manusia sebagai pendukungnya.

Eksistensi kebudayaan daerah dalam proses akulturasi dengan demikian bukan berada pada pengertian untuk mempertahankan kebudayaan daerah dengan tidak mengadakan pembaruan kebudayaan, melainkan mempertahankan identitas kebudayaan daerah sebagai pembeda dengan kebudayaan lain, dengan mengambil

hal-hal yang baru yang tidak mengubah dan merombak nilai konsentrisitasnya. Dengan demikian sekalipun mengalami perubahan wujud fisik maupun nilai kognitifnya, eksistensi kebudayaan daerah justru akan menjadi semakin memperoleh *legitimasi*, sehingga kebudayaan daerah adalah juga bagian integral dari kebudayaan dunia, serta mampu mempertinggi derajat kemanusiaan masyarakat pendukung, juga pewaris kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan umat manusia.

Itulah sebabnya mempertahankan eksistensi kebudayaan sendiri menjadi bagian terpenting dalam sejarah umat manusia, karena apa gunanya kemajuan di bidang sosial ekonomi, politik dan militer, kalau bangsa sendiri tidak mempunyai identitas kebudayaan, atau menjiplak kebudayaan bangsa lain. Sebab, *Von Savigny* seorang sejarawan pernah berujar bahwa setiap bangsa pada dasarnya punya semacam *volkgeist* (jiwa bangsa) yang membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas pembeda itu yang kemudian disebut sebagai kebudayaan (daerah maupun nasional).

Dengan demikian, kalau dikontekskan pada ketoprak, maka keberadaan kesenian ini akan semakin terkokohkan ketika mendapat *legalistik kultural* berupa pengakuan atas nilai-nilai konsentrisnya sebagai nilai yang ontentik dalam ketoprak yang tidak 'pernah' berubah. Perubahan nilai konsentris dengan sendirinya akan merubah karakter dasar ketoprak. Ketoprak mampu beradaptasi dengan budaya modern, tetapi tidak dengan kehilangan warna tradisionalnya.

BAB VI SIMPULAN

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari penelitian ini, proses akulturasi kesenian ketoprak dengan memakai acuan dari asas-asas Trikon dan sari-sari kebudayaan nasional Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut ;

1. Dalam setiap jaman, pasti memiliki karakteristik tertentu yang berbeda, maka wajarlah jikalau muncul pola kebudayaan baru yang berbeda sifatnya dengan kebudayaan yang lama; akan tetapi meskipun berbeda sifatnya, kebudayaan baru tersebut tidaklah harus meninggalkan garis kebudayaannya (garis kulturil); garis lama dan garis baru tetap mempunyai hubungan (kontinue); dan jaman lama serta jaman baru akan berlaku secara konvergen. Maka munculnya ketoprak radio dan ketoprak televisi (ketoprak modern) merupakan suatu bentuk 'baru' dari kesenian tradisional ketoprak sebagai wujud kontinuitas menuju ke arah konvergensi, tetapi dengan tidak merubah karakter dasar (konsentrisitas) ketoprak.
2. Dalam proses akulturasi ini, yang terpenting bukanlah membendung informasi dan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing, melainkan mempersiapkan masyarakat pendukung kebudayaan daerah agar mampu mengantisipasi dan menyeleksi setiap masuknya unsur-unsur kebudayaan asing.
3. Untuk menyelamatkan eksistensi kebudayaan daerah, utamanya kesenian tradisional ketoprak juga bukan dengan mengisolasi diri, melainkan dengan mengadakan hubungan dengan kebudayaan asing (mengantisipasi, menyeleksi serta mengakulturasi) unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ke dalam budaya daerah. Dalam hal ini, ketoprak modern yang tampil ditelivisi maupun

radioo telah sanggup untuk mengelaborasi masuknya nilai-nilai baru yang diintegrasikan kedalam setiap pertunjukkan. Penggunaan alat-alat musik modern dan tata panggung yang modern merupakan bukti kemampuan beradaptasi ketoprak.

4. Kebudayaan yang terbentuk dengan adanya usaha manusia dalam menghadapi dua kekuatan besar yaitu alam dan jamannya, sehingga kebudayaan tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus menunjukkan perubahan wujudnya; dikarenakan berganti-gantinya alam dan jaman. Sehingga, perubahan tampilan ketoprak dari masa ke masa merupakan suatu bukti adanya perubahan secara terus menerus dalam ketoprak menyesuaikan dengan perubahan jaman.
5. Bahwa perubahan wujud kesenian ketoprak sebagai salah satu kebudayaan daerah, dikarenakan adanya perbedaan faktor alam dan jamannya, tetaplah tidak meninggalkan konsentrisitas atau adanya nilai sentrum dalam memperkembangkan kebudayaan daerah melalui gerak kontinuitas untuk menuju kesatuan kebudayaan umat manusia atau konvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. dan Ahmad Charris Z., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Bondan Nusantara, Keraton dan Seni Rakyat, dalam *Harian Bernas*, 8 Desember 1996
- Budi Susanto, S.J., 2000, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Potkolonial, Siasat Politik (Ketoprak) Massa Rakyat*, Yogyakarta, Kanisius.
- Darsiti Soeratman, 1985, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud, Prop. DIY, 1997, *Tuntunan Seni Ketoprak*, Yogyakarta, Proyek Pengembangan Kesenian, Kanwil DIY.
- Desjeux, Dominique, 1982, *Development as an Acculturation Proses*, New York : Development.
- Dundes, A., 1965, *The Study of Folklore*, New York : Prentice-hall, Engglewod Cliffs.
- Edmundus GMS Sadipung, 3 Oktober 1993, *Menepis Xenocentrisme Terhadap Jagat Seni, dalam SKH Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta : PT Kcdaulatan Rakyat.
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Culture*, New York : Basic Books.
- Hannah, Arrcnd, 1978, *Between Past and Future*, New York : Penguin Books.
- H.K. Sudyarsana, Penerapan Ragam Bahasa Jawa dalam Ketoprak, dalam *Minggu Pagi*, 30 Juni 1988.
- Hardjosoewito, Ki Siswondho, 1985, *Ketoprak pada Masa Kini dan Hari Depan*, Yogyakarta, YIPK Panunggalan.
- Ignas Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta : LP3ES.
- J.B. Kristanto, Ketoprak Plesetan: Tradisional Sekaligus Modern, dalam *Harian Kompas*, 19 Februari 1992.
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT Aksara Baru.

0005 YAM 12

Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara (ed), 1997, *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta, Bentang Budaya.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1964, *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian I; Pendidikan*, Yogyakarta : Taman Siswa.

_____ 1967, *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian II A; Kebudayaan*, Yogyakarta : Taman Siswa.

Muhammad Tauchid, 1963, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta : Taman Siswa.

Oetojo Oesman dan Alfian (penyunting) , 1992, *Pancasila Sebagai Ideologi*, Jakarta : BP-7 Pusat.

Pranata, A. M. P., 1959 , *Ki Hadjar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Soejatmoko, 1983, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, Jakarta : LP3ES.

_____, 1984, *Etika pembebasan*, Jakarta : LP3ES.

Supriyoko, 19 Oktober 1991, *Nasib kebudayaan daerah Di Indonesia, dalam SKH Yogya Post*. Yogyakarta : PT Yogya Post.

Teuku Jacob, 1987, *Manusia Ilmu Dan Tekninologi*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Umar Kayam, Februari 1985, *Sastra Kontekstual Bagaimana ?*, dalam *Majalah Horison*, Jakarta.

Van Peursen, 1976, *Strategi kebudayaan*, di Indonesiakan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta : Kanisius.

1 MAY 2003

PAMERAN